

***CANCEL CULTURE: FENOMENA DAN DAMPAK
PADA PENGGUNA MEDIA *FACEBOOK****

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



OLEH :

RESTI SEPTIANI

NIM. 21521041

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2025 M/1447H

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Curup

Di

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Resti Septiani

Nim : 21521041

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan sepenuhnya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Resti Septiani mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul “*Cancel Culture: Fenomena dan Dampak pada pengguna media Facebook*” sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqayah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatian saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaium Wr. Wb.

Curup, juli 2025

Pembimbing I



Dita Verolyna, M. I. Kom.

Pembimbing II



Intan Kurnia Svaputri, M. A

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti Septiani

Nim : 21521041

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : *Cancel Culture: Fenomena dan Dampak pada pengguna media Facebook*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya Semoga dapat digunakan dengan seperlunya.



Resti Septiani

Nim.21521041



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 239 /In.34/FT/PP.00.9/8/2025

Nama : Resti Septiani
NIM : 21521041
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Cancel Culture: Fenomena Dan Dampak Pada Pengguna Media Facebook*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 25 juni 2025
Pukul : 13.00 s/d 14.30 WIB
Tempat : Gedung Aula Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Dakwah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Sekretaris,

Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 199208312020122001

Penguji I,

Femalia Valentine, M.A
NIP.1988011042020122002

Penguji II,

Anrial, M.A
NIP. 198101032023211012

Mengetahui,
Dekan



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Cancel Culture: Fenomena dan Dampak pada pengguna media Facebook”**

Kemudian tidak lupa pula penulis mengucapkan sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah menghantarkan kita dari zaman Jahiliah menuju zaman yang penuh dengan teknologi seperti sekarang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Pada bidang komunikasi dan penyiaran islam.

Selama dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kendala yang penulis sadari, namun berkat berkah serta kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT akhirnya penulis dapat mengatasi semua kendala saat proses penyusunan skripsi ini. Tak lupa juga rasa terima kasih atas bantuan, dorongan dan bimbingan dari bapak/ibu dosen (umumnya), teman-teman (khususnya) serta semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, tidak ada yang bisa penulis ucapkan selain kata terima kasih atas semua bantuannya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pdi, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Dr. Yusefri, M.Ag, Selaku Wakil Rektor IAIN Curup.
3. Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., Selaku Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku wakil Retor III IAIN Curup.

5. Dr. Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Dr. Robby Aditya Putra, M.A., selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup.
7. Dosen Pembimbing I bunda Dita Verolyna, M.I.Kom serta selaku dosen pembimbing akademik dan Dosen Pembimbing II bunda Intan Kurnia Syputri, M.A. Terima kasih untuk bimbingan dan ilmu yang kalian berikan selama ini,
8. Kedua Orang tua, dan Adik yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tidak pernah henti guna memberikan motivasi dan rasa semangat untuk mewujudkan impian.
9. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dan proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga selesai.

Dengan menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan serta kelemahan. Maka dari itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala kritik dan saran yang bertujuan membangun untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, juli 2025
Penulis

Resti Septiani
NIM.21521041

MOTTO

**Jika Bukan Karena Allah Yang Mampukan,
Aku Mungkin Sudah Lama Menyerah**

(Q.S AL-Insyirah: 05-06)

**“Aku Membahayakan Nyawa Ibuku Untuk Lahir Ke Dunia, Jadi Tidak
Mungkin Aku Tidak Ada Artinya”**

SALAH Perbaiki, GAGAL Coba Lagi, TIDAK BISA Pelajari.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur serta Alhamdulillah, terima kasih kupanjatkan kepada Allah SWT atas semua pertolongan dan kekuatan yang Engkau berikan kepadaku, sehingga aku bisa menyelesaikan sebuah karya sederhana ini yang bernama skripsi. Maka untuk itu, kupersembahkan karya ini dengan suka cita kepada:

1. Allah SWT. Kuucapkan puji syukur atas semua petunjuk dan kekuatan yang menjadikanku kuat sehingga terselesaikannya skripsi ini. hanya Engkau sebaik-baiknya tempat untuk mengadu dan hanya Engkau tempat untuk meminta pertolongan, maka kuucapkan terima kasih atas semua keajaibanmu selama ini. dengan semua kekurangan dan keterbatasan yang aku miliki, Engkau berikan karunia yang membuatku dapat bertahan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Untuk orang tuaku, Bapak Yupran dan Ibu Arlina. terimakasih Bapak dan Ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau mendidik peneliti hingga merasakan bangku perkuliahan dan menjadi sarjana. Meski bapak tidak sampai selesai menemani proses perkuliahan ini tapi pesan dan harapan mu yang ingin peneliti menjadi sarjana inilah yang menjadi motivasi besar untuk peneliti.

3. Adikku. Serin Valencia Terima kasih banyak atas dukungannya secara moril maupun material, terima kasih atas segala motivasi dan doa yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana, semoga engkau bisa menyelesaikan Pendidikan mu hingga sarjana.
4. Keluarga besarku. Terima kasih untuk saran dan dukungan yang membantuku selama ini, tanpa kalian aku bukan apa-apa dan tanpa kalian aku bukan siapa-siapa. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan umur panjang.
5. Kepada sahabat peneliti yaitu Muhammad Lutfi, Rifki Zaelani, Rahmadi, Risnawati, Mega Susilawati, Ningrum, ,Ria Susanti. Siti Nurkholiza dan Nisa Safira Terimakasih telah membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi dan tak pernah henti saling menyemangati bahkan seperti saudara dan selalu menjadi garda terdepan saat peneliti membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama dibangku perkuliahan.
6. Kepada sahabat peneliti yang telah kebersamai peneliti dari bangku SMA yaitu Pertiwi Yuliska, Dewi Lutffyatul Jannah, Dan Vinola Daini Putri. Terimakasih telah membantu dan memberikan tawa dikala peneliti merasa jenuh dan lelah selama proses penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar Arunika Kpi B, terima kasih telah kebersamai setiap proses perkuliahan selama ini.
8. Dosen Pembimbing I bunda Dita Verolyna, M.I.Kom dan Dosen Pembimbing II bunda Intan Kurnia Syputri, M.A. Terima kasih untuk bimbingan dan ilmu yang kalian berikan selama ini, maaf jika pernah melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja selama proses bimbingan skripsi.

9. Dosen FUAD. Terima kasih atas semua ilmu yang diberikan dibangku kuliah selama ini.
10. Dosen Pembimbing Akademik Bunda Dita Verolyna, M.I.Kom Terima kasih atas bimbingannya selama ini dari awal hingga akhir perjalanan perkuliahan ini.
11. Diriku terimakasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini hingga mampu menyelesaikan studimu ini disaat masalah dan cobaan yang Allah berikan selama proses penulisan ini engkau mampu membuktikan bahwa kuasa Allah itu benar Allah memberikan cobaan kepada hamba N-ya tidak melampaui batas kemampuan hamba tersebut.
12. Kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan namanya satu-satu. Terima kasih banyak telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studinya dan menjadi sarjana.

ABSTRAK

Cancel Culture: Fenomena Dan Dampak Pada Pengguna Media Facebook

oleh Resti Septiani (21521041)

Penelitian ini membahas fenomena cancel culture yang berkembang di media sosial Facebook, dengan fokus pada pengguna di Desa Kampung Jeruk terkait kasus investasi bodong. Fenomena cancel culture muncul sebagai bentuk respon masyarakat terhadap kekecewaan dan kemarahan kolektif atas dugaan keterlibatan individu tertentu dalam kasus penipuan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses cancel culture terbentuk, meluas, dan dimaknai oleh masyarakat pengguna Facebook di desa tersebut, serta bagaimana budaya digital mempengaruhi cara masyarakat bereaksi terhadap isu sosial yang viral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi media sosial, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori moral panic dari Stanley Cohen, yang menjelaskan bagaimana masyarakat dapat menciptakan musuh bersama atau folk devils ketika terjadi situasi sosial yang dianggap mengancam nilai-nilai kolektif. Media sosial memperkuat proses panik moral dengan memberikan ruang bebas bagi pengguna untuk menyebarkan opini, tuduhan, dan seruan pembatalan terhadap individu yang dianggap bersalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cancel culture memberikan dampak signifikan terhadap individu yang menjadi sasaran, baik dari segi psikologis, sosial, maupun ekonomi. Korban mengalami tekanan mental, kehilangan kepercayaan masyarakat, pengucilan, bahkan gangguan dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan. Meskipun cancel culture dimaknai oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk kontrol sosial, kenyataannya praktik ini sering kali menjurus pada penghakiman sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, literasi digital dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika media sosial perlu ditingkatkan agar budaya menghakimi di ruang digital.

Kata Kunci: *cancel culture, Facebook, moral panic, investasi bodong, media sosial*

ABSTRACT

Cancel Culture: The Phenomenon And Its Impact On Facebook Users

by Resti Septiani (21521041)

This research explores the phenomenon of cancel culture as it develops on the social media platform Facebook, focusing specifically on users in Kampung Jeruk Village in response to a fraudulent investment case. Cancel culture has emerged as a collective reaction from the public driven by disappointment and anger over the alleged involvement of certain individuals in the investment fraud. The purpose of this study is to understand how cancel culture is formed, spreads, and is interpreted by Facebook users in the village, as well as how digital culture influences the way society reacts to viral social issues. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through social media observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis was conducted using the moral panic theory by Stanley Cohen, which explains how society can construct common enemies or folk devils in response to situations perceived as threats to collective values. This theory helps explain why public reactions on Facebook toward the investment fraud issue occur rapidly, emotionally, and often without solid legal foundation. Social media reinforces the moral panic process by providing open space for users to disseminate opinions, accusations, and calls for the cancellation of individuals deemed guilty. The findings reveal that cancel culture has significant impacts on targeted individuals, affecting them psychologically, socially, and economically. Victims experience mental distress, loss of public trust, social exclusion, and disruptions in their personal and professional lives. While some view cancel culture as a form of social control, in practice it often leads to unfair public judgment. Therefore, improving digital literacy and fostering a deeper understanding of social media dynamics are essential to prevent the culture of online shaming from evolving into symbolic violence that unjustly harms individuals.

Keywords: cancel culture, Facebook, moral panic, investment fraud, social media

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Penelitian Terdahulu.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Fenomena Cancel Culture	18
1. Konsep Cancel Culture	18
2. Proses <i>Cancel Culture</i> dan Penyebab <i>Cancel Culture</i>	20
3. Dampak Cancel Culture	24
4. Facebook dan Fenomena <i>Cancel Culture</i>	25
B. Komponen Facebook.....	27
C. Karakteristik Media Sosial <i>Facebook</i>	30
D. Teori <i>Moral Panic</i> Dalam Sosial Media.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	36

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
D. Subjek Penelitian.....	39
E. Jenis Data dan Sumber Data	40
1. Data Primer	40
2. Data Skunder	41
F. Teknik pengumpulan data.....	42
G. Analisis data.....	45
H. Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
1. Sejarah Singkat Desa Kampung Jeruk	50
2. Demografi	51
B. Profil Informan.....	54
C. Hasil dan Pembahasan.....	56
1. <i>Cancel Culture</i> Terkait Kasus Investasi Bodong Dikalangan Pengguna Facebook Di Desa Kampung Jeruk	57
a. Kritik sosial secara terbuka	58
b. Pengucilan sosial	61
c. Viralitas Isu	65
2. Dampak Yang Dialami Korban <i>Cancel Culture</i> Akibat Kasus Investasi Bodong.....	69
a. <i>Moral Entrepreneur</i> (Aktor Sosial)	70
b. <i>Folk Devil</i> (Kambing hitam)	72
d. <i>Media Amplification</i>	77
e. <i>Public Reaction</i> (Reaksi publik).....	80
f. <i>Deviancy Amplification</i>	82
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	2
Gambar 1.2	7
Gambar 4.1	58
Gambar 4.2	61
Gambar 4.3	65
Gambar 4.4	71
Gambar 4.5	75
Gambar 4.6	78
Gambar 4.7	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	41
Tabel 4.1	51
Tabel 4.2	52
Tabel 4.3	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. untuk memenuhi suatu kebutuhan tersebut, komunikasi antar manusia sangat dibutuhkan. Pada zaman dahulu, komunikasi paling mudah dilakukan secara langsung dengan lisan. namun, seiring dengan berkembangnya era teknologi informasi, cara manusia berinteraksi dan bersosialisasi mengalami perubahan. komunikasi kerap menjadi semakin sering dilakukan melalui media sosial.¹ banyak inovasi baru dalam teknologi telah membantu orang berinteraksi satu sama lain dan kelompok masyarakat. gawai atau *gadget* merupakan salah satu penemuan paling signifikan pada bidang ini. manusia dapat berkomunikasi dengan gawai tanpa mengenal jarak dan waktu, gawai juga sangat membantu manusia untuk terhubung melalui media sosial.

Media online dapat dikatakan sebagai media sosial, pengguna media sosial dapat membuat blog, forum dan dunia maya lainnya secara online dengan mudah.. media sosial adalah platform media yang menekankan pengguna dan memungkinkan mereka berkolaborasi dan beraktivitas karena dapat

dianggap

¹ A. S. Cahyono, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*”, Jurnal Publiciana, vol. 9, no. 1, hlm. 140-157.

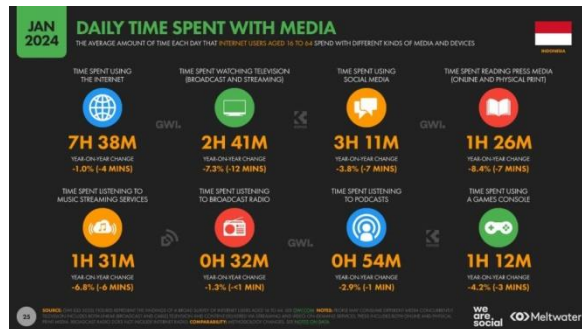
sebagai fasilitator yang membantu mempererat hubungan sosial dan hubungan.² dengan kata lain, media sosial menjadi platform digital dimana pengguna dapat berkolaborasi.

Menurut hasil survei *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia* (APJII), jumlah jiwa yang menggunakan internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa pada tahun 2024, dari 278.696.200 jiwa yang tinggal di Indonesia pada tahun 2023. Hasil menunjukkan bahwa 79,5% penduduk Indonesia sudah terkoneksi ke internet, meningkat 1,4% dari angka 78,19% pada tahun sebelumnya.³ Menurut laporan *Hootsuite We are Social* penggunaan internet secara menyeluruh rata-rata 7 jam, 38 menit per hari untuk mengakses internet terutama pada media sosial⁴.

² Nasrullah Rulli, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rektama, 2015), hlm. 10.

³ Inilah.com, “*Data Pengguna Internet di Indonesia 2024 Meningkat Drastis*”, <https://www.inilah.com/data-pengguna-internet-di-indonesia-2024>, Diakses Pada Tanggal 1 Juni 2024.

⁴ Andi Dwi Riyanto. “*Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2024*”, [https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/#:~:text=Waktu%20Orang%20Indonesia%20Mengakses%20Media%20Digital%20\(Tahun%202024\)&text=Waktu%20Rata%20Drata%20setiap%20hari,%3A202%20jam%2C%2041%20menit](https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/#:~:text=Waktu%20Orang%20Indonesia%20Mengakses%20Media%20Digital%20(Tahun%202024)&text=Waktu%20Rata%20Drata%20setiap%20hari,%3A202%20jam%2C%2041%20menit), Diakses Pada Tanggal 1 Juni 2024.



Gambar 1.1. Data penggunaan internet secara menyeluruh

Sumber : Data Hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Dari gambar 1.1 di atas menjelaskan penggunaan media sosial di masyarakat dewasa ini sudah tidak dapat dibendung lagi, berbagai dampak yang ditimbulkan oleh media sosial bermunculan, mulai dari dampak yang positif hingga dampak negatif. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu cara yang paling populer untuk berkomunikasi di era modern.

Namun, penting untuk menyadari bahwa meskipun media sosial menawarkan peluang untuk partisipasi publik, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Penelitian dalam *Jurnal Ilmiah Cahaya Hukum* membahas bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah dan hoaks, yang dapat memicu polarisasi dan konflik sosial. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab

untuk memastikan bahwa partisipasi publik yang terjadi dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan.⁵

Facebook, sebagai salah satu platform media sosial terbesar di dunia, memegang peran penting dalam penyebaran informasi dan opini.⁶ *Facebook* sendiri memiliki daya tarik bagi penggunanya. pada saat ini khususnya di Indonesia sendiri pada laporan terakhir dari Napoleon cat menyatakan bahwa jumlah pengguna *facebook* terbaru pada maret 2024 sebesar 174 juta pengguna yang angkanya meningkat 1,1% dibandingkan pada bulan sebelumnya 172,1⁷ juta pengguna dari populasi total penduduk Indonesia.

Keberadaan media *Facebook* telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap perilaku atau pernyataan yang dianggap melanggar norma-norma yang berlaku, seperti tindakan rasis, penghinaan, maupun kekerasan seksual.⁸ melalui media sosial, masyarakat dengan mudah menyuarakan pendapat mereka dan mengampanyekan *cancel* terhadap pihak-pihak yang dianggap bermasalah. Dalam hal ini, *facebook* digunakan oleh berbagai kalangan di Indonesia seperti masyarakat umum.

⁵ Agnes Melania Carnely Kahe, dkk., “Dampak Sosial Media Bagi Peningkatan Partisipasi Publik Untuk Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Lebih Baik,” *Jurnal Ilmiah Cahaya Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 2 (2024), hlm. 1–15.

⁶ Statista. “*Distribution of Facebook Users Worldwide as of April 2024*”, <https://www.statista.com/statistics/376128/facebook-global-user-age-distribution/>, Diakses Pada Tanggal 2 Juni 2024.

⁷ Data Indonesia, “*Data Jumlah Pengguna Facebook di Indonesia hingga Maret 2024*”, <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-facebook-di-indonesia-hingga-maret-2024>, Diakses Pada Tanggal 2 Juni 2024.

⁸ Puput Tripeni Juniman. “*Analisis Kritis Fenomena Cancel Culture dan Ancaman Terhadap Kebebasan Berekspresi*”, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, vol. 18, no. 1, (2023), hlm. 2.

Melihat banyaknya jumlah pengguna aplikasi *facebook* di Indonesia saat ini fenomena sosial muncul di media sosial *facebook*, salah satunya *cancel culture*, yang marak belakangan ini. dalam kultur pembatalan, seseorang atau kelompok dianggap melakukan kesalahan atau berperilaku yang tidak pantas oleh masyarakat. Ini dicapai melalui kampanye online yang melibatkan pengguna media sosial untuk memboikot barang atau orang tertentu. pada awalnya, *cancel culture* bertujuan untuk mendukung keadilan dan memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan, tetapi fenomena ini juga dapat mengarah pada pemaksaan pendapat dan pelanggaran hak.⁹ *Cancel culture* bukanlah sekedar mitos atau retorika belaka, melainkan dapat benar-benar membungkam perspektif alternatif, mengucilkan individu-individu yang menentang arus utama, serta menghambat terjadinya perdebatan intelektual yang sehat. dengan kata lain, *cancel culture* memiliki konsekuensi nyata dalam membatasi kebebasan berpendapat dan memarginalkan pandangan-pandangan yang berbeda.

Cancel culture merupakan fenomena untuk “menghapus” seluruh hal yang berkaitan dengan individu dari kehidupan publik. Individu yang dimaksud ialah seseorang, kelompok, atau institusi yang dianggap telah melanggar norma sosial yang diakui masyarakat, terutama di media sosial, sebagai respon terhadap tindakan atau pernyataan yang dianggap problematik atau kontroversial. biasanya, norma sosial ini mencakup aturan tidak tertulis,

⁹ Witrie Amalia, Feriani Indah Untari & Safira Nur Arafah, “Mengungkap *Cancel Culture*: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital”, *Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 4, (2023), hlm. 10387.

namun menjadi tolak ukur utama dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi di media sosial.¹⁰

Fenomena ini dapat muncul dari berbagai pemicu, mulai dari pernyataan yang dianggap ofensif, perilaku tidak etis, hingga skandal yang terungkap ke publik. dalam konteks *Facebook*, platform ini menjadi medan pertempuran opini dimana *cancel culture* seringkali berkembang dengan sangat cepat dan memiliki dampak yang serius.

Tidak sedikit pengamat politik maupun media yang mengklaim bahwa “kekuatan netizen” di masa depan karir artis luar negeri menjadi tidak ada artinya Ketika masyarakat khususnya netizen sudah tidak percaya lagi. Bright Vachirawi, seorang actor terkenal menjadi sorotan pada tahun 2020, pernah di “cancel” oleh public Thailand karena pacarnya dituduh membuat komentar yang meremehkan demokrasi Thailand.¹¹ Meskipun Bright sendiri tidak membuat pernyataan kontroversial, ia mengalami dampak serius terhadap karirnya dan mengalami tekanan mental. Di Korea Selatan, *cancel culture* bahkan memiliki dampak yang lebih ekstrem. Kasus bunuh diri beberapa selebriti Korea, seperti Sulli dan Goo Hara, dikaitkan dengan *cyberbullying* dan tekanan dari *cancel culture* yang mereka alami.¹² Di Amerika Serikat,

¹⁰ Epsilody Mardeson dan Hermiza Mardesci, “Fenomena Boikot Massal (*Cancel Culture*) Di Media Sosial” Jurnal Riset Indragiri 1, no. 3 (2022): 176–78.

¹¹ Rahmi Anjani. *Dikonfirmasi Pacaran dengan Bright, Nene Parnnappan diserang Fans di Instagram*. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-7308617/dikonfirmasi-pacaran-dengan-bright-nene-parannappan-diserang-fans-di-instagram>. Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2025.

¹² Joohee Cho. *Kematian Goo Hara dan Sulli Menyoroti Tekanan Luar Biasa dari Ketenaran K-pop*. <https://abcnews.go.com/international/deaths-goo-hara-sulli-highlight-tremendous-pressures-pop/story?id=67303374>. Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2025.

figure public seperti Kevin Hart pernah kehilangan kesempatan menjadi host Oscar akibat tweet lamanya yang dianggap homofobik, meskipun ia telah meminta maaf dan menunjukkan perubahan sikap.¹³

Pertengahan tahun 2022, podcast Deddy Corbuzier berjudul "TUTORIAL JADI G4Y DI INDO!! PINDAH KE JERMAN (tonton sbmln ngamuk) RAGIL AND FRED" usai mengundang influencer asal Indonesia, Ragil mahardika, yang menikah dengan pria gay asal Jerman, ia dikritik banyak orang karena menormalisasikan keberadaan kelompok LGBT. Selain kehadiran para pembicara, podcast tersebut juga dikritik oleh beberapa netizen sebagai seruan untuk melegalkan homoseksualitas. Boikot ini tidak hanya mencakup berhenti mengikuti akun Instagram Deddy Corbuzier tetapi juga *unsubscribe* Youtube dan bahkan membuat tagar *#UnsubscribedPodcastCorbuzier*. Faktanya, hingga 22 Mei 2022, terdapat 24.000 tweet yang berisi keberatan terhadap penayangan podcast yang disebutkan beredar di *Twitter*. jumlah pengikut Instagram pada saat itu adalah sekitar 20 juta pada 7 Mei Ketika video dirilis, tetapi dikatakan menyusut menjadi 11 juta pada akhir Mei 2022 jumlahnya berkurang menjadi sekitar 11, 1 juta pengikut.¹⁴

¹³ CNN Indonesia. *Tak Cukup Mundur dari Oscar, Kevin Hart diminta Minta Maaf*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190106130740-234-358778/tak-cukup-mundur-dari-oscar-kevin-hart-diminta-minta-maaf>. Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2025.

¹⁴ Novita Ika Purnamasari, "Cancel Culture: Dilema Ruang Publik Dan Kuasa Netizen," *Mediakom: Jurnall Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 139–40.



Gambar 1.2 salah satu contoh *cancel culture* yang di Rejang Lebong

Dari gambar 1.2 di atas menjelaskan kasus kekerasan seksual yang melibatkan hubungan sedarah kembali mencuat ke permukaan dengan adanya laporan penahanan seorang pria berusia 21 tahun (inisial KG) di Polsek Bermani Ulu, Rejang Lebong. korban, adik kandung pelaku yang masih di bawah umur (inisial RP, 16 tahun), diduga telah mengalami kekerasan seksual secara berulang hingga mengakibatkan kehamilan sebanyak tiga kali. peristiwa tersebut telah memicu reaksi keras dari masyarakat, yang tercermin dalam berbagai komentar negatif dan kecaman di media sosial. Lebih lanjut, keluarga korban mengalami penolakan sosial atau *cancel culture* akibat tindakan korban yang meminta pelaku segera dibebaskan. akibatnya, keluarga tersebut terpaksa meninggalkan desa tempat tinggal mereka. orang tua korban juga dikenai sanksi adat berupa hukuman cambuk dan diarak keliling kampung sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kelalaian dalam mendidik anak.

Kemudian tentang penipuan investasi bodong yang menjadi perbincangan diberbagai media, mulai dari sosial media, televisi, hingga portal berita online. dengan tawaran keuntungan yang menggiurkan, semakin banyak orang tergoda untuk berinvestasi secara instan tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kerugian yang dialami masyarakat Indonesia akibat terjebak investasi ilegal pada tahun 2022 mencapai angka Rp. 120,79 triliun. Nilai kerugian tersebut mencapai rekor tertinggi dalam sedekade terakhir. Jumlah kerugian investasi pada tahun 2022 bahkan melonjak hingga 4.655,51% dibandingkan periode tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 2,54 triliun.¹⁵ kenaikan yang sangat drastis ini meunjukkan bahwa masyarakat kita masih sangat rentan terhadap penipuan berkedok investasi.

Para pelaku investasi bodong semakin gencar melancarkan aksinya melalui platform media sosial, khususnya *Facebook*, dengan taktik yang sangat sistematis dan terencana. Mereka secara massif mengunggah konten-konten yang memancing perhatian masyarakat, seperti tumpukan uang tunai yang menggiurkan dan berbagai testimoni palsu dari orang-orang yang mengaku telah mendapatkan keuntungan besar, padahal semua itu hanyalah bagian dari rekayasa untuk menjerat korban.

Dampak dari kasus ini tergolong sangat mengkhawatirkan. Selain menimbulkan kerugian finansial yang signifikan bagi para korban, kasus ini

¹⁵ Cindy Mutia Annur, *Kerugian Investasi Ilegal RI Capai Rp.120,79 Triliun, Rekor Tertinggi Sedekade*, <https://databoks.katadata.co.id/keuangan-non-bank/statistik/c53011ee611d4d3/kerugian-investasi-ilegal-ri-capai-rp1279-triliun-rekor-tertinggi-sedekade>, Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2024.

juga berdampak serius terhadap kondisi psikologis mereka. Beberapa korban dilaporkan mengalami depresi berat, bahkan terdapat kasus bunuh diri yang dilakukan dengan cara meminum racun. Peristiwa tragis tersebut terjadi di Desa Simpang Beliti, Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong, yang diduga dipicu oleh tekanan mental dan rasa putus asa yang mendalam akibat peristiwa tersebut.

Tidak hanya para pelaku investasi bodong yang mengalami *cancel culture*, namun tekanan sosial juga dirasakan oleh keluarga mereka. Beberapa keluarga pelaku turut menjadi sasaran pengucilan oleh masyarakat sekitar, yang menyebabkan sebagian dari mereka memilih untuk meninggalkan desa demi menghindari stigma dan tekanan sosial yang terus meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa *cancel culture* tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung, tetapi juga dapat meluas ke lingkaran sosial terdekat, menciptakan dinamika sosial yang kompleks di tengah masyarakat.

Kasus ini semakin rumit dengan adanya keterlibatan pihak-pihak yang tidak secara langsung terlibat dalam skema investasi bodong tersebut. banyak korban yang tidak menyadari bahwa mereka telah menyerahkan uangnya kepada pihak yang sebenarnya hanya menjadi perantara atau pihak kedua dalam skema ini. mereka tidak mengetahui identitas pihak yang sebenarnya bertanggung jawab atas skema investasi bodong tersebut.

Fenomena *cancel culture* pada penggunaan *facebook* menjadi subjek penelitian ini dengan kriteria yang telah ditentukan. dimana, melalui media

sosial terutama *facebook*, *cancel culture* digaungkan dan kemudian diikuti oleh pengguna media sosial lainnya. dalam sebuah studi ilmiah, dikemukakan bahwa media sosial dapat digunakan salah satunya sebagai *platform* untuk memunculkan isu-isu sosial, misalnya tentang ras, gender dan lainnnya.¹⁶ *Cancel culture* seringkali dipicu oleh penyebaran informasi dan konten dimedia sosial, seperti yang terjadi dalam kasus ini, dimana para pelaku dengan sengaja mengunggah konten menarik untuk menarik minat masyarakat. namun, ketika skema investasi bodong tersebut terbongkar, para korban menjadi sasaran kecaman dan pengucilan dari masyarakat. Desa Kampung Jeruk, sebagai salah satu desa dengan tingkat penggunaan media sosial *facebook* yang tinggi, menjadi lokasi yang menarik untuk mengkaji fenomena *cancel culture* ini. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pada pengguna media *facebook*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dinamika *cancel culture* dikalangan pengguna media sosial, khususnya *facebook*, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan interaksi didalam masyarakat. Teori yang peneliti gunakan merupakan Teori *Moral panic Stanley Cohen* Teori moral panic ditemukan oleh Stanley Cohen pada tahun 1972. Dan di perbarui oleh David garland dan Jock young pada tahun 2009, moral panic terjadi ketika suatu kondisi, kejadian, individu atau kelompok tertentu mulai dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dan kepentingan masyarakat. Media massa menggambarkan ancaman tersebut secara

¹⁶ Melisa Bunga Altamira, “*Fenomena Camcel Culture di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literature*”, Jurnal Vokasi Indonesia, vol. 10, no. 1, (2023), hlm. 38.

berlebihan dan penuh *stereotip*. Para tokoh berpengaruh seperti editor media, pemuka agama, politisi, dan figur publik lainnya tampil ke depan untuk mengecam ancaman tersebut. kemudian, para ahli yang diakui masyarakat menawarkan analisis dan solusi mereka. Berbagai cara penanganan pun dikembangkan atau lebih sering, metode lama digunakan kembali. Pada akhirnya, fenomena yang sempat menjadi perhatian publik tersebut akan menghilang, meredam, atau berubah bentuk namun tetap dapat terlihat dalam masyarakat.¹⁷

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, untuk mengetahui dinamika *cancel culture* dikalangan pengguna media sosial, khususnya *facebook*, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan interaksi didalam masyarakat. oleh sebab itu peneliti mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Cancel Culture: Fenomena dan Dampak Pada Pengguna Media Facebook”.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini diharapkan agar dapat mempermudah serta mempertegas ruang lingkup pada pembahasan, oleh sebab itu, peneliti memberikan batasan pada dinamika *cancel culture* dikalangan pengguna media sosial, khususnya *facebook*, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan interaksi didalam masyarakat.

¹⁷ Cohen, S. *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*. (London: MacGibbon and Kee), hlm.9.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dicantumkan diatas, bahwasanya dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *cancel culture* dikalangan pengguna *facebook* di Desa Kampung Jeruk ?
2. Bagaimana dampak yang dialami korban *cancel culture* akibat kasus investasi bodong?

D. Tujuan Penelitian

Untuk kepentingan sebuah penelitian, sangat penting sekali untuk mengetahui titik akhir penelitian agar penelitian jelas dan tidak menyimpang dari objeknya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui *cancel culture* berkembang dikalangan pengguna *facebook* di Desa Kampung Jeruk
2. Untuk mengetahui dampak yang dialami korban *cancel culture* akibat kasus investasi bodong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik, dari segi hal teoritis maupun dari segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang komunikasi,

media, dan studi budaya. penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena *cancel culture* sebagai sebuah fenomena sosial yang terjadi di media sosial, serta efeknya terhadap interaksi sosial dan dinamika budaya dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneiti, Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman peneliti tentang fenomena *cancel culture* di media sosial, khususnya *facebook*, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan interaksi dalam masyarakat dan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori *Moral panic Stanley cohen* dalam konteks fenomena *cancel culture* di media sosial.
- b. Bagi Civitas Akademika, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan sekali dengan fenomena *cancel culture* di media sosial dan dampaknya terhadap masyarakat.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak *cancel culture* di media sosial, sehingga mereka dapat lebih bijak dalm menggunakan media sosial dan menghindari perilaku yang dapat memicu *cancel culture*.
- d. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dappat menjadi sumbr informasi dan referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk

mempelajari fenomena *cancel culture* di media sosial dan interaksi dalam masyarakat, serta penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya literasi media sosial dan etika dalam menggunakan media sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk membangun landasan yang kuat bagi penelitian ini, dua hal penting dilakukan, yaitu mengkaji penelitian terdahulu dan melakukan kajian pustaka. hal ini dilakukan untuk menghindari duplikasi penelitian yang telah ada dan memperkuat analisis yang akan dilakukan. kajian pustaka akan mencakup literatur terkait dengan topik penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sumber-sumber lain yang diperlukan. berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

Pertama: penelitian yang dilakukan oleh Ade Lola Edria.,dkk, pada tahun 2023 dengan jurnal yang berjudul “Fenomena *Cancel Culture* oleh Pengguna *Twitter* dalam Unggahan Akun @Areajulid” pada jurnal imiah wahana pendidikan, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan diantaranya Fenomena *cancel culture* yang dilakukan oleh pengguna *twitter* terhadap *youtuber* Tri Suaka dan Zinidin Zidan

terjadi karena kekecewaan dan kemarahan informan akibat Tindakan kedua *youtuber* tersebut yang dianggap mengejek dan mengolok-olok Musisi Andika Kangen Band dalam video *cover* lagu mereka. *Cancel culture* dilakukan dengan cara mem-boikot, memberi komentar negatif, dan memberhentikan dukungan terhadap akun youtube Tri Suaka dan Zinidin Zidan. Meskipun Sebagian besar informan awalnya adalah penggemar, mereka memutuskan untuk tidak lagi mendengarkan *cover* lagu dari kedua *youtube* tersebut sebagai bentuk protes dan kekecewaan..¹⁸

Kedua: Jurnal Alfredo Kevin, “Analisis Fenomena *Cancel Culture* dalam Etika “*Klik*” Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman”. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 2, (2023), hlm. 197-203. Adapun kesimpulannya Menemukan bahwa *cancel culture* adalah fenomena penting di era digital, Dimana tekanan sosial dan ekspresi ketidak sesuaian ditunjukkan melalui pembatalan massal. menurut Norris (2023), *cancel culture* seringkali dimotivasi oleh keinginan untuk mengalienasi individu tau kelompok yang dianggap melanggar norma sosial tertentu. Ini biasanya terjadi melalui media sosial dan berdampak pada reputasi individu yang dibatalkan, seringkali merusak citra mereka. selain itu, budaya pembatalan menimbulkan kekhawatiran terhadap kebebasan berbicara

¹⁸ Ade Lola Edria, Elsa Fitria Anwar, Wilda Okta Dwina Deti, dkk. “*Fenomena Cancel Culture oleh Pengguna Twitter dalam Unggahan Akun @Areajulid*”. *Jurnal Ilmian Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 20, (2023), hlm. 14-18.

karena tindakan pembatalan ini dapat mempercepat penyebaran ujaran kebencian dan penolakan, menghilangkan ruang untuk percakapan yang sehat dan terbuka di internet.¹⁹

Ketiga: jurnal Joseph Leonard A. Jusay, Jeremiah Armalin S. Lababit, Lemuel Oliver M. Moralina & Jeffrey Rosario Ancheta. “*We Are Cancelled: Exploring Victims Experiences of Cancel Culture on Social Media in the Philippines*”. Rupkatha Jurnal, vol. 14, no. 4, (2022), hlm. 2-10. Adapun kesimpulannya ialah Budaya pembatalan (*cancel culture*) di media sosial telah menjadi fenomena penyalahgunaan dan pelecehan online yang membahayakan kesehatan mental korbannya. korban mengalami serangan balik, penghinaan publik, dan *cyberbullying*, menurut penelitian ini, yang berdampak negative pada kesehatan mental mereka. Kita harus menyadari bahwa budaya pembatalan telah berkembang menjadi jenis baru intimidasi dan kekerasan online yang dapat menghambat kebebasan berbicara di ruang *public* maya. meskipun tujuan awalnya adalah untuk menuntut tanggung jawab, metode ini telah disalah gunakan dan berubah menjadi pembulian massal tanpa mekanisme pemulihan bagi korbannya²⁰

¹⁹ Alfredo Kevin, “*Analisis Fenomena Cancel Culture dalam Etika “Klik” Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman*”. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 2, no. 2, (2023), hlm. 197-203.

²⁰ Joseph Leonard A. Jusay, Jeremiah Armalin S. Lababit, Lemuel Oliver M. Moralina & Jeffrey Rosario Ancheta. “*We Are Cancelled: Exploring Victims Experiences of Cancel Culture on Social Media in the Philippines*”. Rupkatha Jurnal, vol. 14, no. 4, (2022), hlm. 2-10.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomena Cancel Culture

1. Konsep Cancel Culture

Cancel culture adalah praktik di mana individu atau kelompok secara kolektif menarik dukungan dari tokoh publik atau entitas lain setelah mereka melakukan tindakan yang dianggap tidak dapat diterima secara sosial.²¹ Sedangkan konsep *cancel culture* menurut Cristian Timmermann, yakni:

“*Cancel culture* dapat dilihat sebagai bentuk “moralisme defensive” yang dilakukan oleh kelompok sosial untuk melindungi identitas kolektif mereka dari ancaman yang dirasakan.”²² Timmermann menjelaskan bahwa *cancel culture* merupakan reaksi terhadap persepsi adanya pelanggaran norma atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

²¹ D. Kartika, & A. Rozaki. “*Fenomena Cancel Culture di Media Sosial: Kajian literatur*”. Jurnal Komunikasi Nusantara, vol. 3, no. 1, (2021), hlm. 25.

²² Cristian Timmermann. “*Moralisme Defensif dan Cancel Culture*”. Journal of Practical Ethics, vol. 8, no. 2, (2020), hlm. 35.

Sedangkan menurut Abby Ferber “*Cancel culture* merupakan ekspresi dari kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan terhadap ancaman yang dirasakan terhadap nilai-nilai moral atau sosial yang mapan.”²³ Ferber berpendapat bahwa *cancel culture* seringkali melibatkan reaksi yang berlebihan dan tidak proporsional terhadap perilaku atau pernyataan yang dianggap kontroversial. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya nuansa dan konteks, serta mengarah pada pengucilan sosial yang tidak adil.

Cancel culture melibatkan kampanye publik untuk memboikot, mengkritik, atau menghapus seseorang dari platform media sosial atau arena publik karena perilaku atau pandangan yang dianggap tidak layak atau menyinggung. Fenomena *cancel culture* ini seringkali dipicu oleh mob mentality, yang dimana individu mengikuti tindakan mayoritas tanpa pertimbangan kritis.

Hal ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat opini yang sudah ada, menciptakan echo chamber yang memperkuat tindakan cancel. Dengan demikian, kontrol sosial dan *cyberbullying cancel culture* dapat berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial, menegakkan norma dan nilai masyarakat. Namun, dalam praktiknya, seringkali berubah menjadi *cyberbullying*, di mana

²³ Abby Ferber. “Ketakutan Moral dan Cancel Culture di Era Digital”. *Sociologi of Culture*, vol. 5, no. 1, (2021), hlm. 18.

individu diserang secara personal dan tidak proporsional dengan kesalahan yang dilakukan.²⁴

2. Proses *Cancel Culture* dan Penyebab *Cancel Culture*

Proses ini biasanya dipicu oleh komentar, Tindakan, atau perilaku yang dianggap melanggar nilai-nilai sosial, moral, atau politik yang dianut oleh suatu kelompok tertentu. Proses *cancel culture* dapat terjadi melalui berbagai media, terutama media sosial, dimana informasi dapat dengan cepat tersebar dan memicu reaksi dari pengguna lain. Melalui media sosial, masyarakat dapat dengan mudah mengkritik, mengecam, atau bahkan mengancam individu atau entitas yang dianggap melakukan kesalahan.

Fenomena *cancel culture* telah menjadi polemic di masyarakat, dengan perdebatan mengenai apakah proses ini merupakan bentuk akuntabilitas sosial yang penting atau justru dapat menjadi alat untuk menekankan kebebasan berekspresi. Beberapa ahli berpendapat bahwa *cancel culture* dapat menjadi sarana untuk mendorong perubahan sosial dan mendorong tanggung jawab, namun di sisi lain, proses ini juga dapat menimbulkan efek yang merugikan, seperti pembredelan, pemutusan hubungan kerja, atau bahkan ancaman fisik terhadap individu yang di “cancel”.

²⁴ Mardiyah, Zakhiyatul, ‘*Analisis Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture Tokoh Publik Media Sosial Indonesia*.’ (Universitas Yudharta Pasuruan), (2023).

Cancel culture adalah fenomena di mana individu atau kelompok menghadapi boikot atau pengucilan sosial karena tindakan atau pernyataan yang dianggap melanggar norma atau nilai masyarakat. Fenomena ini sering terjadi di platform media sosial, di mana pengguna dapat dengan cepat menyebarkan informasi dan menggalang dukungan untuk "membatalkan" seseorang. Salah satu penyebab utama munculnya *cancel culture* adalah keterhubungan individu di media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif dan cepat. Hal ini mempermudah masyarakat untuk mengorganisir aksi kolektif terhadap individu yang dianggap melakukan pelanggaran.²⁵ Adapun faktor yang mendorong fenomena *cancel culture* pada media *facebook*, yaitu sebagai berikut:

- a. Kritik sosial secara terbuka adalah bentuk komunikasi yang disampaikan secara langsung atau melalui media tertentu untuk menunjukkan ketimpangan, ketidakadilan, atau penyimpangan dalam kehidupan sosial.
- b. Pengucilan sosial dalam konteks masyarakat modern, pengucilan sosial menjadi isu yang semakin relevan untuk dibahas. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalami pengucilan, tetapi juga mempengaruhi kohesi sosial dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

²⁵ Witrie Amelia dkk, *Mengungkap Cancel culture: Studi Fenomenologis tentang kebangkitan dan dampaknya di era digital*, INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research, Vol 3, No4, (2023), hlm 1-2.

- c. Viralitas Isu ialah merujuk pada kemampuan suatu topik atau informasi untuk menyebar luas dan cepat melalui berbagai platform media sosial, sering kali dipicu oleh daya tarik emosional, narasi yang kuat, serta interaksi pengguna yang intens.²⁶

Selain itu, anonimitas yang ditawarkan oleh platform media sosial mendorong individu untuk lebih vokal dalam menyuarakan pendapat mereka tanpa takut akan konsekuensi langsung. Anonimitas ini dapat memicu perilaku agresif dan kecenderungan untuk menghakimi orang lain secara terbuka, yang berkontribusi pada budaya cancel.²⁷

Cancel culture sering berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Masyarakat menggunakan boikot atau pengucilan sebagai sanksi terhadap individu yang dianggap melanggar norma atau etika publik. Ini mencerminkan upaya kolektif untuk menegakkan standar moral dan etika dalam komunitas. Namun, praktik ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti merusak reputasi individu dan menimbulkan dampak psikologis yang serius. Dalam perspektif fiqih siyasah, kebebasan berpendapat harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan sosial, serta tidak boleh merugikan orang lain secara tidak adil.²⁸

Adanya konflik sosial dan pemberontakan terhadap ketidakadilan turut mendorong munculnya *cancel culture*. Individu atau kelompok yang

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid*

²⁸ Faisal Ahmad Ferdian Syah,dkk, *Fenomena Prilaku Cancel Culture di Media Sosial dakam Perspektif Fiqih Siyasah*, At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam, Volll. 6, No.2, (2024),hlm.1729.

merasa dirugikan atau tidak setuju dengan perilaku tertentu dapat menggunakan *cancel culture* sebagai sarana untuk menyuarakan protes mereka. Ini menunjukkan dinamika sosial di mana masyarakat berusaha menentang tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai kolektif. Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial yang dipicu oleh ketidakpuasan terhadap status quo.²⁹

cancel culture dapat dipicu oleh perilaku atau pernyataan kontroversial dari figur publik. Misalnya, kasus-kasus di mana artis atau *influencer* mendapatkan kritik tajam atau boikot dari masyarakat karena tindakan atau ucapan yang dianggap tidak pantas. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan *cancel culture* sebagai bentuk sanksi terhadap perilaku yang dianggap menyimpang. Namun, penting untuk mempertimbangkan dampak dari praktik ini, termasuk potensi kerugian bagi individu yang menjadi target dan implikasi terhadap kebebasan berekspresi.

penyebaran informasi yang salah atau misinformasi di media sosial dapat memperburuk fenomena *cancel culture*. Informasi yang tidak akurat dapat memicu reaksi berlebihan dari masyarakat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan pengucilan atau boikot terhadap individu yang sebenarnya tidak bersalah. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memverifikasi informasi sebelum mengambil tindakan, guna

²⁹ Ananta Diaayu Puspita Sari, *Fenomena Cancel Culture : Perspektif Sosiologis terhadap Perubahan sosial*, <https://jurnalpost.com/fenomena-cancel-culture-perspektif-sosiologis-terhadap-perubahan-sosial/75576/>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2024.

menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan. Kesadaran akan pentingnya literasi digital menjadi kunci dalam mengurangi efek negatif dari *cancel culture*.³⁰

3. Dampak Cancel Culture

Menurut Dipta Ninggar Anjarini, terdapat beberapa dampak dari *cancel culture* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Cancel culture* sering mengakibatkan penurunan reputasi tokoh *public* ataupun masyarakat yang terlibat. Sebagai contoh, di Korea Selatan, artis atau *influencer* yang terlibat dalam skandal seperti tuduhan *bullying*, perilaku kasar, atau pelecehan seksual dapat menghadapi pembatalan kemunculan media massa, pembatalan iklan, hingga pembatalan kontak kerja.
- b. Dampak *cancel culture* di media sosial cenderung memiliki durasi yang singkat. Kasus-kasus yang menjadi viral biasanya hanya ramai dibicarakan untuk sementara waktu sebelum akhirnya hilang dari perhatian publik.
- c. *Cancel culture* dapat mendorong adanya pembaharuan kebijakan.
- d. Ekspektasi *public* terhadap tokoh publik, pelanggaran nilai moral atau etika yang berlaku dapat menyebabkan tokoh atau masyarakat di *cancel* oleh khalayak ramai, menunjukkan bagaimana nilai budaya lokal mempengaruhi penerapan *cancel culture*.

³⁰ Novita Ika Purnamasari, *Cancel Culture: Dilema Ruang Publik dan Kuasa Netizen*, *Medikom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 2 (2022), hlm. 146-147

Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak berfungsi sebagai sarana untuk memperluas kemampuan pengguna dalam berbagi, informasi, bekerja sama, dan mengambil Tindakan secara kolektif diluar struktur organisasi atau institusi. Media sosial mendorong orang untuk menjadi orang yang sederhana dan biasa, yang bekerja sama, berbagi ide, berpikir, berdebat, menemukan teman, menikah, dan membangun komunitas. Pada dasarnya, memanfaatkan media sosial memungkinkan kita untuk menjadi diri sendiri.³¹

4. Facebook dan Fenomena *Cancel Culture*

Media sosial adalah jenis media online yang memungkinkan orang berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Beberapa contoh bentuk media sosial yang paling umum digunakan di seluruh dunia adalah, blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain salah satu jenis media sosial ialah *facebook*³²

Facebook adalah salah satu contoh dari media sosial, *facebook* adalah platform jejaring sosial yang memungkinkan terhubung dengan orang-orang diseluruh dunia, termasuk kolega, keluarga, dan bahkan orang asing. *Facebook* cepat menjadi populer meskipun awalnya

³¹ Rulli Nasrullah. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*". (Bandung Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 2017.

³² Kartini. Imam A Harahap, Nazmia Y Arwana, & Suci Wahyu T Br Rambe. "*Teori dalam Penelitian Media*". Jurnal Edukasi Nonformal, vol. 3, no. 2, (2020), hlm. 136.

hanya digunakan oleh beberapa orang di diseluruh dunia, termasuk Indonesia dan Boston di Amerika Serikat.³³

Facebook merupakan situs jaringan sosial yang sangat populer di kalangan pelajar maupun orang tua. *Facebook* telah menjadi tren di kalangan orang tua, memunculkan gaya hidup baru bagi penggunanya. dalam situasi ini, orang yang memiliki *facebook* tidak ingin ketinggalan dari teman-teman yang sudah menggunakannya dan merasa gengsi jika dianggap ketinggalan zaman dan tidak *up to date* atau gagap akan teknologi oleh masyarakat di sekitar mereka.

Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg, yang merupakan seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 dan alumni siswa Ardsley High School. Pada 26 September 2006, *facebook* mencapai masa puncaknya. Semua orang dengan e-mail yang valid dapat bergabung dengan jejaring sosial ini. Hingga September 2008, *facebook* tersedia dalam lebih 20 bahasa. *Facebook* menarik perhatian perusahaan besar seperti *News Corp*, *Yahoo*, dan *Google*. Namun, Zuckerberg menyatakan bahwa platform tersebut tetap independent dan tidak akan menjual perusahaan yang bergantung pada iklan *banner*.³⁴

³³ Sinta Dwi Ramadhani. “Dampak Pengguna Media Sosial Facebook Bagi Ibu Rumah Tangga”. Jurnal Penelitian Sistem Informasi, vol. 1, no, 2, (2023), hlm. 22.

³⁴ Irfan Nazir. *Situs Facebook dan Tindakan Menggunakan (Studi Korelasional Antara Situs Facebook dengan Tindakan Menggunakan Mahasiswa FSIP USU Medan)*. 2010, hlm. 11.

Melalui definisi yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *facebook* adalah suatu situs jejaring sosial yang memungkinkan penggunaannya dapat dengan mudah berinteraksi sosial dan berbagi informasi diseluruh penjuru dunia. Adapun peran *facebook* signifikan yang mampu membentuk dan mempercepat moral panic. Melalui algoritma yang menekankan konten yang emosional dan sensasional, *Facebook* dapat memperkuat persepsi ancaman yang tidak proporsional. Beberapa mekanisme yang terlibat antara lain:

- a. *Virality*: Konten yang cepat menyebar dapat memperkuat persepsi ancaman, meskipun informasi tersebut tidak akurat.
- b. *Echo Chambers*: Pengguna cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, memperkuat keyakinan dan mempersempit perspektif.
- c. *Misinformasi*: Berita palsu atau hoaks dapat dengan mudah tersebar, memicu reaksi berlebihan dari publik.³⁵

B. Komponen Facebook

Untuk memahami operasional dan fungsionalitas *Facebook* secara mendalam, penting untuk menganalisis komponen-komponen utamanya. Berikut ini adalah penjelasan terperinci mengenai komponen utama *Facebook*.

³⁵ Morana, R. E., & Prochaska, S. (2022). *Misinformation or activism?: Analyzing networked moral panic through an exploration of #SaveTheChildren*. *Information, Communication & Society*, 26(16), 3197-3217.

a. Beranda (*News Feed*)

Beranda atau *News Feed* adalah halaman utama yang pengguna lihat setelah masuk ke akun *Facebook* mereka. Fitur ini menampilkan rangkaian pembaruan dari teman, halaman yang diikuti, dan grup yang diikuti oleh pengguna. Algoritma *Facebook* mengatur konten yang muncul di *News Feed* berdasarkan interaksi sebelumnya, preferensi, dan relevansi, dengan tujuan menyediakan konten yang paling menarik bagi setiap pengguna.

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Komunikasi, *News Feed* berperan penting dalam membentuk interaksi sosial dan gaya komunikasi pengguna melalui platform *Facebook*. Studi ini menyoroti bagaimana *News Feed* mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berbagi informasi dalam konteks digital. ¹

b. Profil Pengguna (*User Profile*)

Profil pengguna adalah representasi digital dari identitas individu di *Facebook*. Halaman profil menampilkan informasi pribadi seperti foto profil, foto sampul, bio, informasi pendidikan, pekerjaan, lokasi, dan detail lainnya yang ingin dibagikan oleh pengguna. Pengguna dapat menyesuaikan privasi setiap informasi untuk mengontrol siapa saja yang dapat melihatnya.

c. Grup (*Group*)

Grup di *Facebook* adalah fitur yang memungkinkan pengguna dengan minat atau tujuan yang sama untuk berkumpul dan berinteraksi dalam ruang virtual. Grup dapat bersifat publik, tertutup, atau rahasia, tergantung pada pengaturan privasi yang dipilih oleh administrator. Fitur ini sering digunakan untuk berbagi informasi spesifik, diskusi, atau mengelola acara terkait hobi, pekerjaan, atau organisasi sosial.

d. Halaman (*Pages*)

Halaman *Facebook* dirancang untuk entitas seperti bisnis, organisasi, selebriti, atau komunitas untuk membangun kehadiran resmi di platform. Berbeda dengan profil pribadi, halaman dapat diikuti atau disukai oleh pengguna tanpa perlu persetujuan, memungkinkan informasi dari halaman tersebut muncul di *News Feed* pengikutnya. Halaman digunakan untuk berbagi konten, berinteraksi dengan audiens, dan membangun komunitas di sekitar merek atau topik tertentu.

e. Pesan Pribadi (*Messenger*)

Messenger adalah fitur perpesanan instan yang memungkinkan pengguna *Facebook* berkomunikasi secara privat. Selain teks, pengguna dapat mengirim gambar, video, stiker, dan melakukan panggilan suara atau video. *Messenger* telah berkembang menjadi aplikasi mandiri yang dapat digunakan secara terpisah dari aplikasi *Facebook* utama, memperluas fungsionalitasnya

untuk mencakup komunikasi dengan kontak telepon dan integrasi dengan berbagai aplikasi pihak ketiga.

f. Notifikasi (*Notifications*)

Notifikasi memberitahu pengguna tentang aktivitas yang berkaitan dengan mereka, seperti komentar pada postingan, permintaan pertemanan, atau pembaruan dari grup dan halaman yang diikuti. Fitur ini dirancang untuk menjaga pengguna tetap terinformasi tentang interaksi dan konten yang relevan, mendorong keterlibatan lebih lanjut di platform.

g. Pencarian (*Search*)

Fitur pencarian di *Facebook* memungkinkan pengguna menemukan teman, halaman, grup, acara, dan konten lainnya di platform. Dengan memasukkan kata kunci tertentu, pengguna dapat dengan cepat mengakses informasi atau profil yang mereka cari. Fitur ini dilengkapi dengan filter untuk mempersempit hasil pencarian berdasarkan kategori, lokasi, atau kriteria lainnya.³⁶

C. Karakteristik Media Sosial *Facebook*

a. Jaringan Sosial

Facebook memungkinkan penggunaannya untuk terhubung dan berinteraksi dengan teman, keluarga, dan orang yang dikenal lainnya.

b. Berbagi Konten

³⁶ Mujahidah''Pemanfaatan Jejaring Sosial (Facebook) Sebagai Media Komunkasi'',*Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*,vol.XV,no. 1, (2013): hlm, 107-108.

Pengguna dapat mengunggah, berbagi, dan bertukar berbagai jenis konten seperti foto, video, tautan, dan pembaruan situs.

c. Komunikasi Dua Arah

Facebook memungkinkan komunikasi dua arah antara pengguna, memungkinkan mereka untuk berinteraksi, memberikan komentar, dan merespons konten yang dibagikan.

d. Personalisasi

Pengguna dapat menyesuaikan profil dan pengaturan mereka, serta menerima konten yang disesuaikan berdasarkan preferensi dan aktivitas mereka.

e. Mobilitas

Aplikasi *facebook* dapat diakses melalui perangkat seluler, memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung dan berinteraksi dimana pun mereka berada.³⁷

D. Teori *Moral Panic* Dalam Sosial Media

Moral panic adalah kondisi ketika masyarakat bereaksi secara berlebihan terhadap suatu fenomena yang dianggap mengancam nilai-nilai dan norma sosial. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Stanley Cohen tahun 1972. di perbarui oleh David garland dan Jock young pada tahun 2009, moral panic terjadi ketika suatu kondisi,

³⁷ F. Sari & D. A. Suhardi. “*Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran (Studi Kasus pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang)*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, vol. 22, no. 2, (2019), hlm. 353-372.

kejadian, individu atau kelompok tertentu mulai dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dan kepentingan masyarakat. Media massa menggambarkan ancaman tersebut secara berlebihan dan penuh *stereotip*. Para tokoh berpengaruh seperti editor media, pemuka agama, politisi, dan figur publik lainnya tampil ke depan untuk mengecam ancaman tersebut. kemudian, para ahli yang diakui masyarakat menawarkan analisis dan solusi mereka. Berbagai cara penanganan pun dikembangkan atau lebih sering, metode lama digunakan kembali. Pada akhirnya, fenomena yang sempat menjadi perhatian publik tersebut akan menghilang, meredam, atau berubah bentuk namun tetap dapat terlihat dalam media sosial yang sering digunakan masyarakat seperti platform *facebook*.³⁸

Platform *facebook* memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mempercepat moral panic. Melalui algoritma yang menekankan konten yang emosional dan sensasional, *Facebook* dapat memperkuat persepsi ancaman yang tidak proporsional. Media sosial, khususnya *Facebook*, memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mempercepat moral panic. Melalui algoritma yang menekankan konten yang emosional dan sensasional, *Facebook* dapat memperkuat persepsi ancaman yang tidak proporsional.³⁹

³⁸ Cohen, S. *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*. (London: MacGibbon and Kee, 2011), hlm.9

³⁹ Garland, D., & Young, J. (2009). *Moral panic: The state of the art*. *European Journal of Criminology*, 6(1), 1-19.

Garland dan Young berpendapat bahwa *moral panic* bukan hanya respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan, tetapi juga proses sosial yang melibatkan konstruksi dan penguatan norma-norma sosial melalui media dan institusi lainnya. Menurut mereka, moral panic terjadi ketika suatu kelompok atau individu dianggap sebagai “*folk devil*” yang mengancam nilai-nilai dasar masyarakat. Media memainkan peran kunci dalam proses ini dengan menyoroti dan membesar-besarkan isu-isu tertentu, menciptakan ketakutan dan kecemasan di kalangan public.⁴⁰

Dengan demikian, di era digital ini platform media sosial lainnya seperti *Facebook* dan menjadi arena utama bagi munculnya *moral panic*. Isu-isu seperti hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* sering kali menjadi pusat perhatian, dengan media sosial berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan informasi yang dapat memperburuk kepanikan moral. Pengguna *Facebook*, baik individu maupun kelompok, dapat dengan cepat menyebarkan konten yang memicu ketakutan kolektif, memperkuat stereotip, dan mendorong tindakan sosial yang reaktif. Teori ini memiliki beberapa komponen didalamnya yang dapat digunakan sebagai pedoman yaitu, sebagai berikut :

1. *Moral Entrepreneur* : Aktor sosial (media, politisi, tokoh agama) yang mendorong narasi ancaman

⁴⁰ *Ibid*

2. *Folk Devil* : Kelompok yang dijadikan kambing hitam sebagai penyebab ancaman moral
3. *Media Amplification* : Media memperbesar ancaman melalui *framing* berlebihan dan *simbolisasi negative*.
4. *Public Reaction* : Kepanikan public yang cepat dan meluas, meskipun tidak selalu berdasarkan fakta.
5. *State Response* : Pemerintah merespons dengan kebijakan represif, hukum baru , atau pengawasan ketat.
6. *Sosial control* : perpanjangan dari panic (lebih banyak kontrol , pembatasan, atau stigma sosial
7. *Deviancy Amplification* : Reaksi keras justru memperbesar deviansi yang ingin di berantas⁴¹

Kepanikan moral sangat berhubungan dengan peran media karena memperhitungkan keterkaitan isu yang menjadi sumber kepanikan moral dengan liputan berita mengenai topik-topik tertentu (yang biasanya berangkat dari penilaian terhadap dikotomi moral baik atau buruk) dan kontrol sosial diberlakukan melalui media. Media menurut Cohen adalah salah satu dari empat agen (media massa, pengusaha moral, kontrol budaya dan publik) yang dianggap penting dalam mengembangkan kepanikan moral terutama ketika menciptakan kepanikan moral dan *folk devils* serta

⁴¹Cohen, S. *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*. (London: MacGibbon and Kee, 2011), hlm.105

saat melakukan proses membesarkan penyimpangan (Cohen). Hanya saja Cohen masih memisahkan antara peran media dengan peran lembaga kontrol lainnya seperti politisi dan penjaga moral (moral entrepreneur) seperti yang dijelaskannya melalui empat agen penting dalam terjadinya kepanikan moral.⁴²

⁴²Litiorini Dina, *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Mengkaji Ulang Teori Kepanikan Moral Seksual di Era Digital, Vol 11, no 2 (2022), hlm, 156.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Melalui penelitian ini dan rasa keingintauan dari peneliti terhadap suatu fenomena yang akan terjawab tanpa adanya penelitian. Tentunya Penelitian ini merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengelolaan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum. Penelitian ini tentu dilakukan yang dapat dikategorikan ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu jenis penelitian yang mengarah pada pengumpulan data empiris yang terjun langsung ke lapangan.⁴³ Penelitian kualitatif, menurut Denzin & Lincoln, adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menelaah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami seperti perilaku, motivasi, tindakan ataupun persepsi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

⁴³ Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), Hal 653.

⁴⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), hlm. 7. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>.

membahas lebih dalam tentang situasi sosial atau suatu peristiwa dengan menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan disampaikan secara deskriptif tanpa melakukan perhitungan statistik.⁴⁵

Hakikat penelitian mengenai metodologi penelitian secara deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian guna untuk mengamati orang lain dalam lingkungan kehidupannya dalam berinteraksi dengan sosialnya, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya dan mampu mendekati atau berinteraksi dengan orang yang berhubungan terhadap fokus penelitian untuk mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.⁴⁶

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan suatu penelitian lapangan yang dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini juga merupakan suatu proses atau peristiwa yang dikumpulkan melalui beberapa keterangan terkait deskripsi dari penelitian. Tentunya dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan sistematika dengan menggunakan Teori *moral panic*. Dengan demikian,

⁴⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 11–12.

⁴⁶ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Gaung Persada, 2009), Hal 11.

peneliti melakukan *field research* yang diperkuat langsung oleh pendapat Groat dan Wang yang memiliki empat komponen kunci dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut :

- a. Penekanan pada setting natural, peneliti melakukan setting natural yang merupakan suatu subjek yang tidak berpindah dari tempat asli kejadian.
- b. Fokus pada interpretasi dan makna, peneliti mendasari penelitian pada realitas empiris dari adanya observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung juga memainkan peran penting dalam naluri dan menginterpretasikan sebuah makna data
- c. Fokus pada cara informan yang memaknai keadaan dirinya, peneliti tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempresentasikan dan mampu mendeskripsikan terkait gambaran dari setting atau fenomena studi sesuai dengan pemahaman dari informan sendiri.
- d. Penggunaan beragam taktik, melakukan adanya pengamatan secara realitas yang mampu memadupadankan terkait taktik dalam lapangan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh data yang sebenarnya terkait fenomena yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut berada di Kecamatan Binduriang , terkhususnya pada lokasi Desa kampung Jeruk, Kab. Rejang Lebong.

Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian secara langsung (*field research*). Namun, peneliti disesuaikan dengan adanya pemilihan lokasi menurut Neuman, yaitu :⁴⁷

1. Kepantasan
2. Kekayaan informasi
3. Keunikan

Berdasarkan data dan penjelasan yang telah dikemukakan, lokasi yang dipilih dinilai layak untuk dijadikan tempat penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya yang membahas topik ini secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lapangan secara langsung di lokasi tersebut, yang direncanakan berlangsung dari akhir Maret hingga awal Mei 2025, dengan estimasi waktu pelaksanaan selama kurang lebih satu bulan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda atau organisme sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian⁴⁸. Subjek penelitian kualitatif adalah pihak pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi.

⁴⁷ Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Approaches*, (New York : Pearson Education, 2003).

⁴⁸ Kasiram, M, *Metodologi penelitian kualitatif- kuantitatif*, (Malang : Uin Maliki Press:2010), Hlm. 180

Subjek penelitian dalam konsep kualitatif sendiri merupakan suatu pihak yang menjadi sasaran bagi peneliti untuk memperoleh suatu penelitian ataupun sumber yang didapat dalam memberikan informasi bagi responden. Adapun subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dengan adanya penggunaan media sosial berupa *Facebook* bagi informan.

E. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang berupa data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya. Peneliti mengumpulkan data primer menggunakan metode wawancara, survey, dan observasi. Informasi diperoleh langsung dari sumber aslinya, dimana peneliti mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan teman korban.

Dengan demikian purposive sampling sendiri tidak hanya berupa usaha untuk memperoleh sampel yang representatif dari seluruh populasi saja, tetapi lebih pada pemilihan yang memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.⁴⁹

⁴⁹ Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Approaches*, (New York : Pearson Education, 2003)

Tabel 3.1
Kriteria Informan

No	Kriteria
1,	Ibu – ibu Berusia 25-50 tahun
2.	Aktif di media Sosial <i>Facebook</i>
3,	Bersedia diwawancarai
4.	2 Pelaku investasi bodong
5.	2 Korban investasi bodong
6.	Individu yang terpengaruhi Investasi bodong difacebook

Sumber : Diolah dari data penelitian

Tabel diatas merupakan kriteria dalam pemilihan informan yang sudah dipilih menggunakan teknik purposive sampling, guna mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan selama penelitian berlangsung.

2. Data Skunder

Data sekunder ialah pengumpulan dan pengelolaan data yang bukan berasal dari usaha sendiri, tetapi dari pihak lain yang diperoleh peneliti dari tempat penelitian dengan teknik observasi. Adapun sumber data sekunder yang digunakan

antara lain adalah dokumen seperti buku-buku baik cetak maupun buku online, jurnal, skripsi/tesis dan bacaan lainnya yang dijadikan referensi terhadap judul yang diangkat.

F. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, keberhasilan riset sangat bergantung pada mutu serta kecukupan informasi yang terkumpul. Oleh sebab itu, dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik yang sesuai untuk memastikan data yang dihasilkan berkualitas.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan cara melakukan pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung secara detail untuk mendapatkan informasi terkait objek dengan tujuan pengumpulan data. Tentunya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara observasi ini tidak hanya sebatas menggunakan mata saja, namun peneliti juga melakukan sebuah catatan sistematis untuk menggambarkan validitas objek yang dapat diteliti.

Observasi yang berarti pengamatan ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan terhadap suatu masalah, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik

dan dapat dijadikan sebagai pembuktian terhadap informasi melalui keterangan yang diperoleh sebelumnya.

b. Wawancara atau interview

Wawancara sendiri merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif melalui pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului melalui beberapa pertanyaan informal yang telah disisipkan oleh peneliti.

Dengan demikian percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu terkait kendali oleh suatu atau partisipan lainnya terhadap aturan wawancara penelitian yang lebih mendalam. Tidak hanya seperti itu saja percakapan biasa dalam wawancara tentu ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak melalui peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan.⁵⁰

Tentunya peneliti dapat menggunakan wawancara atau interview yang dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan suatu informasi melalui keterangan dengan tujuan penelitian dengan sistem tanya jawab. Secara tahap muka

⁵⁰ Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif, Wawancara*, (Jakarta : Kencana, 2014), Hal 35.

antara penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disediakan yang dinamakan dengan interview guide.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini selalu berkaitan dengan apa yang disebut dengan analisis isi, untuk memperoleh analisis isi terhadap dokumen ialah dengan melakukan dokumen secara sistematis terhadap bentuk komunikasi yang dituangkan secara tulis dalam bentuk dokumen dengan objektif. Kajian terkait analisis isi atau konten analisis dokumen ini didefinisikan oleh Berelson yang dikutip Guba dan Lincoln, sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif mengenai manifestasi komunikasi.

Sedangkan Weber menyatakan bahwasanya analisis isi merupakan suatu metodologi penelitian yang digunakan untuk memanfaatkan perangkat prosedur dalam menarik kesimpulan yang mendalam terhadap suatu buku maupun dokumen terkait.⁵¹

Dengan demikian kajian isi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui cara menemukan karakteristik pesan, dan dapat dilakukan secara objektif maupun

⁵¹ Natalia Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana 2014), Hal 108.

sistematis. tentunya dokumentasi yang dimaksud peneliti di sini merupakan sesuatu gambar yang diperlukan untuk bahan bukti fisik yang diambil dari berbagai informasi tertulis yang relevan dari topik penelitian.

G. Analisis data

Melalui analisis data yang dibutuhkan peneliti terkumpul yang menjadi langkah selanjutnya dengan cara menganalisis data yang didapat tersebut. Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, dengan cara mengorganisasikan ke dalam suatu kategori baik secara pola maupun satuan uraian dasar.

Tentunya Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kualitatif dengan cara menganalisis data yang terkumpul terhadap penulis dengan cara menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis deskriptif terhadap metodologi penelitian dilakukan secara kualitatif tentunya dimulai dengan cara menganalisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian yang bergerak ke arah pembentukan kesimpulan. Dengan demikian metode deskriptif kualitatif maka teknik menganalisis data dilakukan melalui tiga tahapan, sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu tahap terkait teknik analisis data kualitatif yang dilakukan untuk penyederhanaan,

penggolongan, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan dapat membantu peneliti dalam memudahkan penarik kesimpulan. Banyaknya jumlah data yang kompleks terkait data yang perlu dianalisis melalui tahap reduksi.

Tahap produksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya terkait data yang akan menghasilkan tujuan akhir. Dari metode kualitatif yang peneliti gunakan tentu menjadi tahap awal bagi peneliti untuk melakukan sebuah pengumpulan data ataupun sumber yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu proses terkait untuk menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena guna memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjut di untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirannya tentu merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti dalam melakukan penelitian melalui penyajian data yang baik merupakan satu langkah yang penting untuk tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.⁵²

⁵² Penalaran UMN, *Penyajian Data Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Grafinfo Persada, 2014), Hal 115.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Tentunya pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Bagi peneliti pada tahap kesimpulan ini merupakan penarikan kesimpulan yang harus dilakukan peneliti untuk memberikan kesimpulan terhadap analisis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya.⁵³

Dalam penyusunan ini peneliti menggunakan analisis penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan peristiwa atau fakta yang sesuai dengan kejadian di lapangan.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dicapai melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai metode dan sumber data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi menyediakan perspektif lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi,

⁵³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), Hal 339.

sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat diandalkan.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan pendekatan yang strategis untuk meningkatkan validitas dan keandalan data. Terdapat empat elemen penting dalam triangulasi:

1. Triangulasi Metode: Menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Triangulasi Sumber Data: Mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memverifikasi kebenaran informasi.
3. Triangulasi Peneliti: Melibatkan beberapa peneliti untuk menguji validitas data dan mengurangi bias.
4. Triangulasi Teori: Menggunakan teori berbeda untuk menginterpretasi data dan memperluas perspektif.

Dengan menerapkan triangulasi ini, penelitian kualitatif dapat meningkatkan keabsahan dan kepercayaan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas dan keandalan pada data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan satu hingga pada berbagai sumber

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Hlm. 125

Dengan adanya data yang diperoleh dari subjek yang dipilih secara proporsif berdasarkan kriteria tertentu. Maka dengan adanya pengumpulan data peneliti melibatkan metode sebagai berikut :

1. Seleksi subjek berdasarkan kriteria tertentu.
2. Wawancara mendalam dengan informan.
3. Observasi langsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Kampung Jeruk

Desa Kampung Jeruk merupakan salah satu dari lima desa di Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Masyarakat desa ini mayoritas berasal dari Suku lembak, salah satu suku asli di Sumatera yang termasuk dalam kelompok Melayu Proto. Kehidupan masyarakat di desa ini masih kental dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.⁵⁵ Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat mulai mengalami perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial. Penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika sosial di Desa Kampung Jeruk. Penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Desa Kampung Jeruk telah membawa perubahan signifikan dalam cara mereka berkomunikasi. Jika sebelumnya komunikasi dilakukan secara langsung atau melalui media tradisional, kini masyarakat lebih sering menggunakan pesan singkat atau aplikasi perpesanan instan. Hal ini mempermudah penyebaran informasi dan mempercepat proses komunikasi antarwarga. Namun, di sisi lain, interaksi sosial secara langsung

⁵⁵ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Kampung Jeruk Tahun 2021

mulai berkurang, yang dapat mempengaruhi kohesi sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Perubahan ini mencerminkan dampak teknologi terhadap budaya lokal dan interaksi sosial di desa.

Suku Lembak merupakan kelompok etnis yang mendiami beberapa wilayah di Provinsi Bengkulu dan Sumatra Selatan. Mereka memiliki sejarah panjang yang mencakup keberadaan kerajaan-kerajaan lokal, seperti Kerajaan Sungai Serut, yang pernah dipimpin oleh Raja Burniat. Bahasa yang digunakan oleh Suku Lembak adalah bahasa Bulang, yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu. Ciri khas dari bahasa ini adalah penggunaan vokal "e" untuk menggantikan vokal "a" di akhir kata, misalnya "apa" menjadi "ape"⁵⁶

2. Demografi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampung Jeruk Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Desa Kampung Jeruk memiliki luas wilayah sekitar 206 hektar. Adapun batas batas wilayah Desa Kampung Jeruk yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kepala Curup
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Dataran
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Simpang Beliti
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Belitar ⁵⁷

⁵⁶ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Kampung Jeruk Tahun 2021

⁵⁷ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Kampung Jeruk Tahun 2021

Desa Kampung Jeruk adalah dataran tinggi dan daerah perbukitan yang ketinggiannya ± 900 M dari permukaan Laut, keadaan suhu rata-rata $17,25^{\circ}\text{C}$, Desa Kampung Jeruk yang menjadi pusat pemerintahan desa (Kantor kepala Desa) ke kecamatan 4 Km. Iklim di Desa Kampung Jeruk sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni Kemarau dan Hujan⁵⁸

a. Keadaan Sosial

Penduduk desa Kampung Jeruk didominasi oleh penduduk asli yang bersuku Lembak. Sehingga kearifan lokal sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa Kampung Jeruk. Desa Kampung Jeruk mempunyai jumlah penduduk 2965 jiwa.⁵⁹

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Kampung Jeruk.⁶⁰

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
Jiwa	865	637	639	834	2965
KK	249	219	247	179	894

Sumber: Dokumen Desa Kampung Jeruk

Karena Desa Kampung Jeruk merupakan desa pertanian dan perkebunan maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sebagai berikut.

⁵⁸ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Kampung Jeruk Tahun 2021

⁵⁹ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Kampung Jeruk Tahun 2021

⁶⁰ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Kampung Jeruk Tahun 2021

Tabel 4.2 Pekerjaan.⁶¹

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	399 KK
2.	Peternak	20 KK
3.	Pedagang	10 KK
4.	PNS	5 KK
5.	Buruh	50 KK

Sumber: Dokumen Desa Kampung Jeruk

Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Penggunaan tanah di desa Kampung Jeruk sebagian besar diperuntukan untuk peratanian dan perkebunan kopi dan pohon aren.

b. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa Kampung Jeruk secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara keluarga yang berkatagori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini dikarenakan mata pencariannya di sektoe-sektor usaha yang berbeda-beda, sebagian besar di sektor non formal seperti petani, pedagang, buruh tani dan sektor formal seperti PNS,guru honorer dan tenaga medis.

⁶¹ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Kampung Jeruk Tahun 2021

B. Profil Informan

informan sangat berpengaruh penting dalam mendapatkan sebuah data Dalam sebuah penelitian yang akurat. Dimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam pengambilan penelitian ini pastinya sampel dan populasi dari pengambilan sumber dengan pertimbangan tertentu.

Peneliti memilih empat informan sebagai korban yang mengalami *Cancel culture* dan investasi bodong di desa Kampung jeruk, Kecamatan Binduriang, peneliti memiliki pertimbangan dalam memilih informan yang bersedia diwawancarai tentunya mereka aktif di media sosial tentunya *Facebook*.

Adapun objek ataupun informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang dengan sukarela dan ikhlas dijadikan sebagai sumber data dalam menggali informasi-informasi mengenai bagaimana *Cancel culture* itu berkembang dan dampaknya pada masyarakat di desa Kampung jeruk, Kecamatan Binduriang.terkait kasus investasi bodong yang pernah terjadi pada awal 2024.

Berikut peneliti sajikan tabel nama-nama informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3: Nama Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Media Yang di gunakan	Keterangan
1	Informan 1	56	<i>Facebook</i>	Korban Investasi
2	Informan 2	30	<i>Facebook</i>	Korban Investasi
3	Informan 3	48	<i>Facebook</i>	Korban <i>Cancel Culture</i>
4	Informan 4	27	<i>Facebook</i>	Korban <i>Cancel Culture</i>

Sumber: dari hasil wawancara

Pada tabel 4.3 di atas merupakan hasil wawancara langsung dengan informan yang merupakan korban investasi bodong dan korban *Cancel culture* dengan peneliti memilih data informan dengan usia dan pengelompokan Jenis yang berbeda-beda. Dalam penggunaan media sosial *Facebook* yang dianggap sebagai aktivitas sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi semakin modern sehingga mampu membawa informan mengalami fenomena *Cancel culture* dari dampak penggunaan media sosial khususnya *platform Facebook*.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwasanya informan yang memainkan media sebagai salah satu peran pendukung dari teknologi yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan fenomena dalam penggunaan media

sosial seperti *Cancel culture*. Oleh karena itu hal ini dapat dijadikan proses pengetahuan pada perilaku yang diperoleh dengan adanya interaksi secara virtual yang cukup *intens* di media sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh dari adanya pengumpulan data berupa observasi, wawancara yang mendalam hingga pada dokumentasi. penulis sendiri akan mendeskripsikan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang sudah ditentukan.

Dengan demikian penulis juga melakukan pada pembahasan hasil penelitian akan menganalisis fenomena *Cancel culture* dengan pedoman dari teori *Moral panic* Stanley Cohen, terkait bagaimana fenomena *Cancel culture* menguasai Platform *Facebook* dan mempengaruhi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari 4 informan tersebut.

Peneliti menjelaskan secara langsung mengenai data tersebut melalui tiga tahapan analisis yakni dengan adanya reduksi data, kajian data hingga pada penarikan kesimpulan data yang akan ditulis dan dijabarkan oleh peneliti dengan melalui adanya deskriptif kualitatif

1. *Cancel Culture* Terkait Kasus Investasi Bodong Dikalangan Pengguna Facebook Di Desa Kampung Jeruk

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi ruang publik digital yang tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial oleh masyarakat. Salah satu bentuk dinamika sosial yang muncul adalah fenomena *Cancel culture*, yaitu tindakan kolektif untuk memboikot, mengecam, atau mengucilkan seseorang atau kelompok yang dianggap melanggar norma atau melakukan kesalahan serius. Fenomena ini mulai terlihat di kalangan pengguna Facebook di desa Kampung jeruk, terutama ketika muncul kasus investasi bodong yang melibatkan tokoh masyarakat setempat. Warga memanfaatkan fitur komentar, unggahan status, serta grup komunitas lokal sebagai sarana untuk mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan mereka. Facebook menjadi kanal utama bagi warga desa untuk menyuarakan pendapat, menyebarkan informasi, dan secara kolektif menolak keberadaan pihak-pihak yang dianggap merugikan masyarakat.

Fenomena *Cancel culture* di Desa Kampung Jeruk menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi sosial, di mana masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan mekanisme hukum formal, tetapi juga membangun tekanan sosial melalui dunia digital. Dalam kasus investasi bodong tersebut, pelaku tidak hanya menghadapi proses hukum atau mediasi adat, tetapi juga menghadapi tekanan sosial di media online berupa pembatalan undangan acara,

pemblokiran akun, hingga penyebaran narasi negatif secara masif. Reaksi kolektif ini menggambarkan bagaimana masyarakat desa, khususnya pengguna *Facebook*, telah menginternalisasi nilai keadilan dan rasa solidaritas dalam ruang digital. *Cancel culture* bukan sekadar aksi balas dendam digital, tetapi lebih sebagai wujud kontrol sosial yang dilakukan secara partisipatif oleh warga. Fenomena ini menunjukkan kekuatan opini publik dalam ruang maya dan dampaknya terhadap reputasi serta posisi sosial seseorang di komunitas lokal.

a. Kritik sosial secara terbuka

Kritik sosial secara terbuka adalah bentuk komunikasi yang disampaikan secara langsung atau melalui media tertentu untuk menunjukkan ketimpangan, ketidakadilan, atau penyimpangan dalam kehidupan sosial. Tujuan utamanya adalah mendorong perubahan sosial, meningkatkan kesadaran kolektif, dan menjadi alat kontrol sosial terhadap kebijakan, perilaku, atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut teori sosiologi sastra, kritik sosial adalah upaya untuk menyuarakan realitas sosial melalui ekspresi budaya seperti karya sastra, media digital, seni rupa, hingga diskusi publik. Kritik ini menjadi jembatan antara fenomena sosial dan refleksi publik terhadapnya. Kritik sosial dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, salah satunya dari Media massa dan media sosial

melalui artikel, meme, vlog, atau unggahan opini.⁶² Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4.1

Gambar 4.1 unggahan masyarakat di platform *facebook*



Sumber: Dari postingan @Hen Heni Krp di platform *facebook*⁶³

Gambar 4.1 menunjukkan unggahan masyarakat di *Facebook* yang berisi sindiran terhadap pihak yang diduga melarikan dana investasi. Kalimat “*bos inves kabur galo*” mencerminkan kekecewaan dan kemarahan warga atas kerugian yang mereka alami. Unggahan ini menjadi bentuk ekspresi sosial yang merepresentasikan keresahan kolektif di ruang digital.

Dalam perspektif teori moral panic Stanley Cohen, unggahan tersebut menciptakan pelabelan terhadap individu sebagai *folk devil*. Media sosial berperan memperkuat opini publik dan mempercepat penyebaran kecaman. Fenomena ini mencerminkan praktik *cancel culture*

⁶² Christin, M., & Rahayu, L. *Kritik Sosial Pada Media Sosial (Analisis Semiotika Pada Youtube “TV, Jasamu Tiada”)*. Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA). (2021).

⁶³ Hasil data dokumentasi diambil dari screenshot pada platform facebook pada tanggal 15 April 2025

di tingkat lokal, di mana masyarakat menggunakan media digital sebagai sarana sanksi sosial informal.

Untuk melihat keakuratan data berdasarkan observasi, maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada salah satu korban *Cancel culture* guna untuk mengetahui bagaimana kritik sosial secara terbuka itu terjadi dalam media sosial *facebook*.

“kalau saya melihat kritik sosial di era digital ini cepat sekali menyebar info-info nya, seketika orang orang tau bahwa saya pelakunya saya langsung menjadi bahan perbincangan orang di media sosial” (I3, P1, VI 17-05-2025)

Dari pernyataan I3 di atas penulis memaknai bahwa pernyataan I3 tersebut mencerminkan bagaimana kritik sosial secara terbuka di era digital ini telah kehilangan batas antara ruang publik dan privat , I3 merasa bahwa penyebaran informasi terjadi secara instan dan masif. Sehingga identitasnya langsung diketahui oleh publik tanpa ada ruang untuk menjelaskan diri. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana menyampaikan pendapat, tetapi juga menjadi arena pengadilan moral digital yang berlangsung secara terbuka dan terburu-buru.

Menurut pendapat Habermas dalam teori ruang publik, media seharusnya menjadi ruang diskusi rasional yang menjembatani kepentingan publik dan privat. Namun dalam konteks media sosial modern, fungsi ini bergeser. Kritik sosial yang terjadi di media digital cenderung impulsif, emosional, dan tidak selalu berdasarkan pada

argumentasi rasional. Hal ini mengarah pada apa yang disebut Jenkins sebagai *participatory culture*, di mana setiap individu merasa memiliki ruang untuk menyuarakan pendapatnya, termasuk dalam bentuk kritik terhadap isu atau figur tertentu.

Fenomena ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Siregar dan Putri dalam Jurnal Komunikasi dan Media Digital, yang menyatakan bahwa media sosial membentuk ruang kritik terbuka yang dipengaruhi oleh kecepatan distribusi informasi serta reaksi emosional pengguna. Mereka menyebut bahwa algoritma media sosial turut memperkuat eskalasi kritik melalui penyebaran konten yang memicu kontroversi.

b. Pengucilan sosial

Dalam konteks masyarakat modern, pengucilan sosial menjadi isu yang semakin relevan untuk dibahas. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalami pengucilan, tetapi juga mempengaruhi kohesi sosial dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Pengucilan sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas, stigmatisasi terhadap individu dengan kondisi tertentu, atau marginalisasi kelompok berdasarkan status ekonomi.

Fenomena ini selaras dengan Pendapat Kipling D. Williams dalam teorinya tentang *ostracism* menyatakan bahwa pengucilan sosial memicu rasa sakit psikologis yang serupa dengan rasa sakit fisik. korban

mengalami penurunan harga diri, hilangnya rasa memiliki, serta ancaman terhadap identitas sosial mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, pengucilan sosial juga dapat menghambat partisipasi individu dalam kehidupan politik dan ekonomi. Misalnya, individu yang mengalami pengucilan sosial mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, atau layanan kesehatan, yang pada akhirnya memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan.⁶⁴ Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4.2 yang berisi pengucilan terhadap pelaku.

Gambar 4.2 unggahan masyarakat di platform facebook



Sumber: Dari postingan @Reka Reka di platform facebook⁶⁵

Gambar 4.2 memperlihatkan unggahan masyarakat di Facebook dengan kalimat: “Masak ikan pepes didapur. Gara-gara inves banyak orang kabur.” Unggahan ini menggunakan gaya bahasa humoris namun

⁶⁴ Maharani, A. S., Hayu, W. R. R., & Hamamy, F, *Pola tindakan peserta didik yang mengalami cyberbullying pada kelas tinggi di SDN Harjasari 01*. Karimah Tauhid, Vol 2, No 5. (2023).

⁶⁵ Hasil data dokumentasi diambil dari screenshot pada platform facebook pada tanggal 15 April 2025

menyiratkan bentuk sindiran sosial. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kasus investasi tidak hanya menyebabkan kerugian, tetapi juga memicu kepanikan hingga banyak orang memilih menjauh atau menghindar.

Dalam kerangka teori *moral panic* Stanley Cohen, ungghahan ini merupakan bentuk pengucilan simbolik terhadap pelaku yang dianggap menyebabkan keresahan. Media sosial menjadi ruang di mana masyarakat secara terbuka menyuarakan kritik sekaligus membangun tekanan sosial. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana *cancel culture* muncul secara spontan sebagai respons terhadap krisis kepercayaan di tingkat lokal.

Untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan observasi, maka dari itu penulis melakukan wawancara kepada salah satu korban *Cancel culture* guna untuk mengetahui bagaimana pengucilan sosial itu terjadi dalam media sosial *facebook*.

“dan bahkan serangan itu tidak hanya terjadi di media *facebook* saja bahkan langsung ke personal, penghinaan bahkan ancaman bagi saya “
(I3, P1,V2 17-05-2025)

Dari pernyataan I3 di atas peneliti melihat bahwa penguncilan sosial yang terjadi terhadap para korban *Cancel culture* yang merupakan pelaku investasi bodong ini benar-benar terjadi tidak hanya pada media sosial saja bahkan langsung terjadi di lingkungan masyarakat desa Kampung jeruk. Sementara itu I3 juga menyampaikan :

“pengucilan sosial yang saya alami lewat *cancel culture* ini benar-benar menghancurkan saya ”(I3, P2,V2 17-05-2025)

Pernyataan dari I3 juga mencerminkan bagaimana individu yang menjadi sasaran *cancel culture* mengalami tekanan sosial yang melampaui ruang publik digital, bertransformasi menjadi serangan personal yang intens. Media sosial berperan sebagai katalis dalam mempercepat penyebaran kecaman dan memperbesar persepsi ancaman, sering kali tanpa verifikasi atau pemahaman mendalam terhadap konteks sebenarnya

Fenomena *cancel culture* di Indonesia sering kali berkembang menjadi bentuk *cyberbullying* yang merugikan individu secara psikologis dan sosial. Serangan yang awalnya terjadi di *platform* publik dapat meluas ke ranah pribadi, menciptakan tekanan yang signifikan bagi korban. Hal ini menegaskan bahwa dalam era digital, *moral panic* tidak hanya terbentuk melalui media tradisional, tetapi juga melalui interaksi dan dinamika di media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi dan emosi secara masif dan cepat.⁶⁶

Fenomena pengucilan sosial yang terjadi melalui media sosial seperti *Facebook* menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi arena baru dalam pembentukan opini publik dan kontrol sosial. Dalam kasus yang ditampilkan, terlihat bahwa pelaku investasi bodong mengalami pengucilan sosial melalui unggahan masyarakat yang bernada sarkastik

⁶⁶ Laili, A. N., Suharso, P., & Sukidin : *Navigating Cancel Culture in Indonesia: Understanding Cyberbullying and Social Control in Viral Cases* (September–November 2023). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, vol 26, No 1, (2024).

dan mengandung ejekan. Unggahan tersebut bukan hanya menjadi sarana ekspresi kekecewaan masyarakat, Hal ini selaras dengan jurnal ilmiah oleh Adeyemi dalam *Journal of Digital Behavior*, ia menemukan bahwa korban *cancel culture* cenderung mengalami gangguan psikologis jangka panjang seperti kecemasan sosial, kesepian, dan bahkan menarik diri dari kehidupan publik, baik daring maupun luring. *Cancel culture* dalam hal ini berperan sebagai bentuk hukuman sosial digital yang tidak memberikan ruang pemulihan.

Lebih lanjut, penulis memaknai pernyataan I3 menunjukkan bahwa pengucilan sosial akibat *cancel culture* tidak hanya berdampak secara psikologis tetapi juga meluas ke aspek sosial masyarakat sekitar. Individu yang menjadi korban bukan hanya kehilangan kepercayaan dari komunitas daring, namun juga mengalami tekanan sosial dari lingkungan nyata seperti kampung halaman mereka. Ini menandakan bahwa batas antara dunia maya dan dunia nyata semakin kabur, sehingga pengucilan sosial yang bermula dari media sosial dapat bertransformasi menjadi isolasi sosial yang nyata. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan literasi digital yang mampu menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial dalam bermedia.

c. Viralitas Isu

Viralitas isu ialah merujuk pada kemampuan suatu topik atau informasi untuk menyebar luas dan cepat melalui berbagai *platform* media sosial, sering kali dipicu oleh daya tarik emosional, narasi yang kuat, serta

interaksi pengguna yang intens. McCombs dan Shaw dalam teori agenda setting juga menekankan bahwa media termasuk media sosial berperan dalam menetapkan isu mana yang dianggap penting oleh publik. Akibatnya, isu yang viral akan diikuti secara intens dan membentuk persepsi kuat, yang mendorong masyarakat untuk bereaksi cepat .

Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai ruang diskusi yang dinamis, di mana isu-isu tertentu dapat memperoleh perhatian luas dalam waktu singkat. Namun, kecepatan penyebaran informasi juga membawa tantangan, seperti penyebaran disinformasi dan polarisasi opini. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang mekanisme viralitas isu menjadi krusial untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab di era digital ini.⁶⁷ Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4.3

Gambar 4.3 unggahan masyarakat di platform *facebook*



⁶⁷ Kurniadi, D.:. *Analisis Dampak Viralitas Media Sosial Terhadap Persepsi Etika: Studi Kasus PT Zhao Hui Nickel*. Jurnal Analisis Humaniora dan Ekonomi, Vol 7, No2, (2020), hlm 15-27.

Sumber: Dari postingan @Emy Deal dan Santy Henrong di platform facebook⁶⁸

Gambar 4.3 menampilkan unggahan masyarakat di Facebook yang menggunakan bahasa daerah untuk menyampaikan cerita dan sindiran terhadap pelaku investasi. Unggahan ini memuat narasi dari para korban yang memviralkan identitas dan aktivitas pelaku dengan gaya bahasa khas lokal. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya memperkuat nuansa kedekatan emosional, tetapi juga memperluas jangkauan pesan dalam komunitas setempat.

Dalam konteks teori *moral panic* Stanley Cohen, unggahan ini mencerminkan proses penciptaan *folk devil* oleh masyarakat, di mana pelaku diposisikan sebagai ancaman terhadap ketertiban sosial. Melalui media sosial, masyarakat tidak hanya mengekspresikan keresahan, tetapi juga secara aktif membentuk persepsi kolektif yang mendiskreditkan pelaku. Fenomena ini menjadi bagian dari *cancel culture* berbasis lokal yang memanfaatkan bahasa, budaya, dan teknologi sebagai alat penghukuman sosial.

Untuk memverifikasi hasil observasi, peneliti mewawancarai seorang korban *cancel culture* agar memperoleh data yang akurat untuk menggali bagaimana viralitas isu berlangsung di media

“Beberapa dari mereka bahkan memilih meninggalkan desa karena terus-menerus menjadi bahan pembicaraan dan

⁶⁸ Hasil data dokumentasi diambil dari screenshot pada platform facebook pada tanggal 15 April 2025

mendapatkan tekanan sosial, terutama setelah adanya penagihan terkait uang yang mereka pegang”
(I1, P4, V3 16-05-2025)

Pernyataan dari I1 mencerminkan bahwa viralitas isu di era digital dan lokal telah memicu kondisi moral panic di tingkat komunitas. Tekanan sosial yang berujung pada pengasingan atau perpindahan tempat tinggal menunjukkan bahwa sanksi sosial kini tidak hanya bersifat simbolik, tapi juga berdampak konkret terhadap keberadaan sosial individu.

Penyebaran informasi dari mulut ke mulut, ditambah dengan kehadiran media sosial seperti *Facebook*, mempercepat viralisasi informasi dan memperkuat stigma terhadap pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab. Dalam konteks ini, isu tidak hanya menyebar, tapi juga membentuk opini sosial kolektif yang menghasilkan konsekuensi nyata berupa pengucilan, tekanan mental, hingga eksodus individu dari lingkungan sosialnya.⁶⁹

Viralitas isu dalam kasus *cancel culture* menunjukkan bagaimana informasi yang menyentuh emosi publik dapat menyebar sangat cepat dan luas, sehingga membentuk opini kolektif dalam waktu singkat. Dalam contoh unggahan yang diamati, isu terkait pelaku *cancel culture* mendapatkan perhatian besar dari masyarakat, bahkan memicu reaksi berlebihan yang berujung pada pengasingan sosial terhadap individu yang terlibat. Fenomena ini selaras dengan penelitian Arjun Singh dalam jurnal

⁶⁹ Cohen, S.: *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*. Routledge. (2011)

tentang dampak viralitas kasus hukum, viralitas menyebabkan polarisasi opini, echo chamber digital, dan pergeseran persepsi terhadap lembaga sosial seperti hukum dan media. Ketika isu sensitif tersebar, masyarakat digital akan berebut mendefinisikan kebenaran, yang seringkali memperkecil ruang dialog dan klarifikasi.

Dari pernyataan I1 peneliti memaknai bahwa dampak dari viralitas isu ini tidak hanya terbatas pada ranah digital, melainkan juga merembet ke kehidupan nyata individu yang menjadi target. I1 menyebutkan bahwa tekanan sosial yang muncul akibat pemberitaan masif di media membuat beberapa pihak memilih untuk meninggalkan lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki kekuatan yang nyata dalam menciptakan eksklusi sosial melalui penyebaran narasi tertentu. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi digital yang memadai guna menyikapi viralitas isu secara kritis dan mencegah terbentuknya sanksi sosial yang tidak proporsional.

2. Dampak Yang Dialami Korban *Cancel Culture* Akibat Kasus Investasi Bodong

Fenomena *cancel culture* yang mengemuka sebagai respons terhadap kasus investasi bodong telah menjadi bagian dari dinamika sosial yang kompleks, di mana publik dengan cepat mengambil sikap menghakimi terhadap individu yang dianggap terlibat, tanpa menunggu proses hukum yang tuntas. Dalam konteks ini, respons kolektif masyarakat sering kali didorong oleh kemarahan moral yang berlebihan dan rasa takut

akan ancaman terhadap stabilitas nilai-nilai sosial, yang kemudian menciptakan kondisi yang dikenal dalam teori *moral panic*.

Dalam konteks kasus investasi bodong, publik kerap kali mengarahkan kemarahan mereka tidak hanya kepada pelaku utama yang telah terbukti bersalah secara hukum, tetapi juga kepada pihak-pihak yang hanya memiliki keterkaitan samar atau bahkan masih dalam status dugaan. Akibatnya, individu-individu ini mengalami pembatalan secara sosial (*cancelled*) yang berdampak langsung pada reputasi, karier, kesehatan mental, serta kehidupan pribadi mereka. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana kepanikan moral dapat membelokkan fokus masyarakat dari proses hukum yang seharusnya objektif menjadi penghakiman massal yang subjektif dan emosional.

Dengan demikian, sebelum memasuki pembahasan mendalam mengenai dampak-dampak konkret yang dialami oleh korban *cancel culture* dalam kasus ini, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana teori *moral panic* membingkai dan menjelaskan pola reaksi sosial yang terbentuk dalam situasi semacam ini, serta bagaimana konstruksi narasi publik dapat memperburuk posisi korban yang belum tentu bersalah secara hukum secara berikut:

a. *Moral Entrepreneur* (Aktor Sosial)

Moral entrepreneur di kenal dengan konsep , yaitu aktor sosial yang secara aktif berupaya menciptakan, mengubah, atau menegakkan norma-norma etika baru dalam masyarakat. Mereka tidak hanya

bereaksi terhadap perubahan sosial, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membentuk persepsi moral publik melalui advokasi, legislasi, atau kampanye sosial.

Seperti contoh dalam konteks hubungan masyarakat dan komunikasi strategis, para profesional yang mengadopsi pendekatan *moral entrepreneurship* dapat membantu organisasi untuk lebih responsif terhadap tekanan sosial dan isu-isu etika yang berkembang. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga memperkuat posisi organisasi dalam menghadapi tantangan moral di era digital yang kompleks.⁷⁰ hal ini selaras Menurut Michael McGrady, moral entrepreneurs dapat berasal dari siapa saja bukan hanya tokoh formal melainkan juga warga biasa yang merasa punya mandat moral untuk memviralkan sebuah isu.

Sebagaimana pernyataan yang telah di sampaikan Informan 1 sebagai berikut:

“Iya, saya memang ikut memviralkan pelaku tersebut, tapi sebenarnya tujuan saya itu cuma mau minta pertanggungjawaban dari para pelakunya ” (I1, P3,V4 16-05-2025)

Pernyataan I1 menjelaskan bahwa peran aktif individu dalam membentuk opini publik terhadap pelaku investasi bodong. Dalam teori *moral panic* yang dikembangkan oleh Stanley Cohen, individu seperti I1

⁷⁰ Erzikova, E., & Martinelli, D: *Public relations professionals' views of moral entrepreneurship: An exploration of the concept, its benefits and barriers*. Journal of Public Relations Education, Vol10,No 3, hlm 105–140.

ini disebut sebagai *moral entrepreneur* yaitu pihak yang menginisiasi dan mendorong perubahan norma sosial dengan menyoroti perilaku yang dianggap menyimpang atau merugikan masyarakat. Tujuan mereka adalah untuk menegakkan nilai-nilai moral dan meminta pertanggungjawaban dari pelaku penyimpangan tersebut.

Novi Yanti dkk. menemukan bahwa *cancel culture* adalah wujud modern moral panic yang lahir lewat platform digital dengan pelaku *moral entrepreneurs* menggunakan media sosial untuk memviralkan isu dan “menghukum” pelaku, kadang tanpa mempertimbangkan proporsionalitas akibat dan ruang dialog

Dalam konteks ini, penulis melihat tindakan I₁ memviralkan pelaku investasi bodong bertujuan untuk menuntut keadilan dan pertanggungjawaban. Namun, tindakan tersebut juga dapat memicu moral panic jika informasi yang disebarkan menimbulkan ketakutan atau kemarahan berlebihan di masyarakat, terutama jika tidak didasarkan pada fakta yang akurat. Hal ini dapat menyebabkan stigmatisasi terhadap individu atau kelompok tertentu⁷¹

b. *Folk Devil* (Kambing hitam)

Folk devil adalah istilah yang merujuk pada individu atau kelompok yang dikonstruksikan secara sosial sebagai simbol dari

⁷¹ Cohen, S.: *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*. Routledge. (2011)

kejahatan, penyimpangan, atau ancaman terhadap tatanan moral masyarakat. Mereka menjadi “kambing hitam” dari berbagai persoalan sosial dan sering kali digambarkan secara berlebihan, menyesatkan, dan stereotipikal oleh media dan otoritas. Konsep ini selaras dengan Pandangan ahli modern Michael David dan kawan-kawan menunjukkan bahwa media sosial mempercepat dinamika *folk devil* melalui algoritma yang memprioritaskan konten kontroversial menjadikannya viral dan seringkali tak terkendali. Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4.4

Gambar 4.4 unggahan masyarakat di platform *facebook*



Sumber: Dari postingan @Heni Heni Krp bersama lainnya di platform *facebook*

72

Pada gambar 4.4 menunjukkan sebuah akibat yang membentuk kepanikan moral (*moral panic*) yang tidak proporsional dengan realitas, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebijakan publik dan memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tersebut. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial terhadap “musuh bersama” dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian dari masalah struktural

⁷² Hasil data dokumentasi diambil dari screenshot pada platform *facebook* pada tanggal 15 April 2025

yang lebih mendalam.⁷³ Untuk melihat keakuratan data berdasarkan observasi, maka dari itu penulis melakukan wawancara kepada salah satu korban *Cancel culture* guna untuk mengetahui bagaimana *Folk Devil* (Kambing hitam) itu terjadi dalam media sosial *facebook*.

“semakin banyak masyarakat yang mengetahui siapa saja pelaku dalam kasus ini” (I1, P5, V5 16-05-2025)

Peneliti memaknai kutipan tersebut ini mencerminkan bagaimana individu yang terlibat dalam kasus investasi bodong mulai dikenali oleh masyarakat luas. Dalam kerangka teori moral panic yang dikemukakan oleh Stanley Cohen, individu-individu tersebut dapat dikategorikan sebagai *folk devils* yaitu pihak-pihak yang dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai moral masyarakat dan menjadi sasaran kecaman serta pengucilan sosial.

Pengenalan identitas pelaku oleh masyarakat dapat memperkuat narasi negatif dan mempercepat penyebaran stigma, yang pada gilirannya memperparah tekanan sosial terhadap mereka. Jurnal *The Sexual Folk Devil* mencerminkan bagaimana representasi emosional terhadap individu yang viral seringkali menggusur fakta, memperkuat citra sebagai musuh sosial, bukan manusia biasa. Energi emosional ini menutup ruang dialog, membuat narasumber “dibungkam” sebagai “setan sosial” dalam narasi publik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial terhadap pelaku dapat memicu reaksi berlebihan dari masyarakat, yang tidak selalu

⁷³ *Ibid*

proporsional dengan tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut.⁷⁴

Sementara itu I3, juga menyampaikan

“seolah-olah saya seorang penjahat, tapi saya sebenarnya juga korban dari pihak pertama” (I3, P2,V5 17-05-2025)

Pernyataan I3, mencerminkan bagaimana I3 merasa diposisikan sebagai pelaku utama dalam kasus ini, padahal ia juga merupakan korban dari pihak lain. Labelisasi ini menyebabkan pengalihan fokus dari penyebab utama masalah menuju individu yang terlihat paling mudah disalahkan. Akibatnya, I3 mengalami stigma sosial yang tidak proporsional terhadap peran sebenarnya. Ini menunjukkan bagaimana *folk devils* bukan hanya pelaku devian, tapi bisa juga korban yang disalahartikan secara sosial.⁷⁵

Sementara itu I4, juga menyampaikan

“aku yang menjadi kejaran para korban dan meminta uang mereka kembali padahal aku juga korban.” (I4, P1,V5 16-05-2025)

Peneliti melihat pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana I4 yang juga merupakan korban justru dijadikan target utama kemarahan publik. Dalam kerangka *moral panic*, kondisi ini menciptakan figur *folk devil*, yaitu individu yang dipandang sebagai simbol utama penyimpangan moral dan dianggap bertanggung jawab atas keresahan kolektif

⁷⁴ Laili, A. N., Suharso, P., & Sukidin : *Navigating Cancel Culture in Indonesia: Understanding Cyberbullying and Social Control in Viral Cases* (September–November 2023). Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, vol 26, No 1, (2024).

⁷⁵ *Ibid*

masyarakat. Masyarakat cenderung mencari sosok yang dapat disalahkan secara cepat, tanpa menggali secara menyeluruh peran dan posisi tiap individu dalam kasus tersebut. Hal ini memperlihatkan bagaimana korban bisa terjebak dalam stigma sosial yang tidak adil. Peran media sosial dan tekanan kolektif turut mempercepat pembentukan persepsi negatif terhadapnya.⁷⁶

Sementara itu I4 juga menambahkan:

“di media sosial ini aku bukan lagi individu yang bisa membela diri tapi hanya sekedar ‘konten’ yang memancing emosi netizen” (I4, P2, V5 16-05-2025)

Pernyataan I4 menunjukkan bagaimana identitas pribadinya dilenyapkan di ruang digital, digantikan oleh label yang dibentuk oleh opini publik. Dalam teori *moral panic*, hal ini mencerminkan proses ketika individu menjadi *folk devil* simbol devian yang dipermalukan dan dikorbankan demi stabilitas moral masyarakat.⁷⁷

Dari pernyataan I4 peneliti memaknai bahwa di media sosial, I4 bukan lagi subjek yang bisa menjelaskan dirinya, melainkan objek konten yang dimanfaatkan untuk memperkuat kemarahan kolektif. Proses ini sering kali mengabaikan konteks dan kebenaran, lalu digantikan oleh narasi yang mengutamakan emosi. Fenomena ini mengilustrasikan

⁷⁶Laili, A. N., Suharso, P., & Sukidin : *Navigating Cancel Culture in Indonesia: Understanding Cyberbullying and Social Control in Viral Cases* (September–November 2023). Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, vol 26, No 1, (2024).

⁷⁷ *Ibid*

bagaimana digitalisasi mempercepat konstruksi dan eksklusi sosial terhadap individu.

d. Media *Amplification*

Media *amplification*, yaitu proses ketika media memperbesar dampak suatu peristiwa, isu, atau kelompok melalui peliputan yang berlebihan, berulang, dan kadang tidak proporsional dengan tingkat urgensinya. Menurut Stuart Hall dan para teoritikus media, media *amplification* adalah proses di mana sebuah isu dilebih-lebihkan atau dimanfaatkan untuk menciptakan narasi emosional yang kuat. Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4.5

Gambar 4.5 unggahan masyarakat di platform *facebook*



Sumber: Dari postingan @Selpika di platform *facebook*⁷⁸

⁷⁸ Hasil data dokumentasi diambil dari screenshot pada platform facebook pada tanggal 15 April 2025

Pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa media *amplification* terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti pemilihan kata yang sensasional, pengulangan berita, serta penempatan isu dalam ruang utama pemberitaan. Akibatnya, publik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terdorong untuk menginterpretasikannya dengan emosi tertentu seperti ketakutan, kemarahan, atau kecemasan. Cohen menyebut ini sebagai bagian dari *exaggeration and distortion* dalam teori *moral panic*, yakni media membesar-besarkan isu agar lebih dramatis. Dengan kata lain, media memiliki kekuatan untuk membentuk, mengarahkan, bahkan memanipulasi persepsi masyarakat terhadap suatu isu.⁷⁹ Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk melihat bagaimana poses Media *amplification*, ketika media memperbesar dampak suatu peristiwa,

“sebenarnya kalau Cuma diserang di media sosial ini Cuma bisa membuat drama aja” (I2, P1, V6 15-05-2025)

Pernyataan I2 mencerminkan bagaimana serangan di media sosial lebih berfungsi sebagai hiburan dramatis daripada upaya penyelesaian masalah. Dalam teori *moral panic*, fenomena ini dikenal sebagai *media amplification*. Proses ini dapat mengaburkan fakta dan memperkuat stereotip negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Penelitian terkini terhadap pandemi Shin & Shin di jurnal *Telematics and Informatics* menunjukkan bahwa rekomendasi algoritma menciptakan efek umpan balik semakin sering orang menanggapi konten dramatis, semakin sering

⁷⁹ Stanley Cohen: *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*, ed. ke-3 (London: Routledge, 2011), hlm. 8–10.

platform menampilkannya membuat dramatisasi terus meluas dan semakin menguap dari konteks awalnya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat mempercepat dan memperparah dampak dari moral panic melalui amplifikasi informasi yang tidak seimbang.⁸⁰

Sementara itu I4, juga menyampaikan

“waktu aku di viralkan dengan orang-orang dan dicap sebagai pelakunya, banyak masyarakat yang langsung percaya tanpa mencari tau konteks sebenarnya. Algoritma media sosial ini yang memperkuat narasi yang sedang viral” (I4, P2, V6, 16-05-2025)

Pernyataan I4, menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya menyebarkan isu, tetapi juga memperkuat narasi tertentu hingga membentuk persepsi kolektif yang dianggap sebagai kebenaran. Dalam kerangka media *amplification*, algoritma media sosial memperbesar visibilitas konten yang memicu emosi *public*.⁸¹

Dalam hal ini peneliti, memandang fenomena ini sebagai refleksi dari bagaimana media sosial memediasi kebenaran, di mana algoritma lebih memprioritaskan *engagement* (interaksi dan keterlibatan pengguna) daripada akurasi informasi. Narasi yang viral cenderung diperkuat oleh sistem algoritmik, yang secara otomatis menyebarkan konten dengan tingkat respons emosional tinggi termasuk kemarahan public tanpa mempertimbangkan verifikasi fakta atau keadilan naratif.

⁸⁰ Marwick, A., & Lewis, R: *Media Manipulation and Disinformation Online*. Data & Society Research Institute. (2020).

⁸¹ *Ibid*

e. *Public Reaction* (Reaksi publik)

Reaksi publik (*public reaction*) merujuk pada respons kolektif masyarakat terhadap suatu peristiwa, kelompok, atau individu yang dianggap mengancam nilai-nilai sosial atau moral yang berlaku. Reaksi ini sering kali ditandai dengan kekhawatiran, kemarahan, dan tekanan sosial yang intens, yang dapat mendorong tindakan seperti pengucilan, tuntutan hukum, atau perubahan kebijakan, meskipun ancaman yang dirasakan mungkin tidak sebanding dengan realitasnya. Solove dalam artikelnya *The Future of Reputation* menyoroti bahwa reaksi publik di internet bersifat permanen dan tidak proporsional. Sekali seseorang dicap buruk di internet, cap itu bisa menetap dan sulit dihapus, bahkan jika orang tersebut tidak bersalah atau sudah meminta maaf. Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4.6

Gambar 4.6 komentar masyarakat di platform *facebook*



Sumber: Reaksi masyarakat di platform *facebook* ⁸²

Pada gambar 4.6 menunjukkan bahwa pada media *amplification* menjelaskan bahwa reaksi publik merupakan salah satu dari lima tahapan dalam proses *moral panic*. Menurut Cohen, reaksi publik dapat memperkuat narasi yang dibentuk oleh media dan aktor sosial lainnya, sehingga individu atau kelompok yang ditargetkan menjadi simbol dari deviasi moral atau sosial.⁸³ Berikut hasil wawancara dengan informan 2 bagaimana reaksi public dalam melihat fenomena *cancel culture* ini terkait kasus investasi bodong:

“dalam menghadapi masalah ini takutnya kita sebagai korban malah di salahkan orang dalam masalah ini” (I2, P4, V7 15-05-2025)

Pernyataan I2 menunjukkan ketakutan akan perubahan persepsi publik yang begitu cepat dalam situasi krisis sosial. Dalam konteks *moral panic*, ini mencerminkan kekuatan *public reaction* yakni reaksi spontan masyarakat yang sering kali emosional dan tidak rasional terhadap pihak-pihak yang dianggap terlibat dalam masalah. Ketika informasi menyebar tanpa konteks, korban pun bisa diposisikan sebagai pelaku.⁸⁴

⁸² Hasil data dokumentasi diambil dari screenshot pada platform facebook pada tanggal 15 April 2025

⁸³ Walsh, J. P.: *Social media and moral panics: Assessing the effects of technological change on societal reaction*. International Journal of Cultural Studies, Vol 23, No 6, hlm 937–953. (2020).

⁸⁴ *Ibid*

Menurut Debord dalam konsep *Society of the Spectacle*, masyarakat modern cenderung mengonsumsi peristiwa sosial layaknya tontonan. Dalam konteks ini, penderitaan korban bisa menjadi bagian dari narasi “drama publik” yang mengundang emosi, klik, dan perhatian, tetapi tidak menghasilkan solusi atau keadilan.

Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana tekanan sosial cenderung mendahului proses klarifikasi. Hal ini menggambarkan bagaimana reaksi publik dapat memperburuk keadaan, mempercepat stigmatisasi, dan mempersulit penyelesaian secara adil. dalam masyarakat digital, opini publik menjadi senjata yang bisa melukai siapa pun sebelum kebenaran terungkap

f. *Deviancy Amplification*

Deviancy Amplification adalah konsep dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana reaksi sosial terhadap perilaku menyimpang dapat secara tidak sengaja memperbesar atau memperparah perilaku tersebut. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Leslie T. Wilkins dalam bukunya *Social Deviance* dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Stanley Cohen dalam karyanya *Folk Devils and Moral Panics* Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4.7

Gambar 4.7 unggahan masyarakat di platform *facebook*

Huuuuuuuuuuuu Kiky Fitria name maksd nga cerita fb ku dijingok nga belek sen wg dipajo nga deeee htu arisanann dipajo nga wenga homi anak nga deeeee ...dunia akhirat ku dk ikhlas au dk....dk ka henang ige idop nga melarai sen arisan wg de edu nerime nomor 1 gele col cerito ngut kak padek nya idop nga eee..

Ye kak info uji dekdik a betegak yam Bengkulu hituuu idekkk ke hoge nga makai sen wg Dee Homi a nelpon ku ye tanggung jwb ledu nerime arisan tu ye meyo a api ngut kak col cerito a Kiki kak bek dete lk Indok a pasti beyo wot ye anak wg 2kok pasti Indok a meyo utang a api col duwe a col de Indok a ngamin a ye kak



Sumber: Dari postingan @Selpika di platform *facebook*⁸⁵

Pada gambar 4.7 menunjukkan bahwa dalam konteks digital saat ini, media sosial memainkan peran signifikan dalam mempercepat proses *deviancy amplification*. Konten yang viral dapat memperbesar persepsi publik terhadap suatu perilaku menyimpang, bahkan sebelum fakta lengkap tersedia. Hal ini dapat menyebabkan tekanan sosial yang tidak proporsional terhadap individu atau kelompok yang terlibat, memperkuat stigma, dan memperparah situasi.⁸⁶ Proses ini juga selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Jock Young dalam konsep *deviance amplification*, di mana media storytelling dan penambahan kasus minor menimbulkan tekanan institusional seperti tuntutan hukum dan norma sosial baru. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama informan:

⁸⁵ Hasil data dokumentasi diambil dari screenshot pada platform facebook pada tanggal 15 April 2025

⁸⁶ Walsh, J. P.: Social media and moral panics: *Assessing the effects of technological change on societal reaction*. International Journal of Cultural Studies, Vol 23, No 6, hlm 937–953. (2020).

“iya saya ikut memviralkan pelaku tersebut, tapi sebenarnya saya Cuma mau minta pertanggung jawaban dari para pelakunya” (I2, P3, V8 15-05-2025)

Pernyataan I2 mencerminkan niat awal yang sederhana, yakni menuntut pertanggungjawaban, namun aksinya justru memperbesar eksposur terhadap pelaku. Dalam *Deviancy Amplification*, tindakan sosial seperti memviralkan kasus justru dapat memperkuat citra negatif pelaku di mata publik, bahkan sebelum proses klarifikasi atau hukum berjalan.

Alih-alih meredakan masalah, penyebaran informasi itu mendorong reaksi berlebihan dari masyarakat, termasuk kecaman dan penghakiman massal. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial mempercepat *spiral* deviasi melalui tekanan sosial dan pelabelan yang meluas. Maka, tindakan yang tampak sebagai upaya keadilan justru berkontribusi pada memperbesar eskalasi deviasi di ruang publik.⁸⁷

Fenomena *deviancy amplification* dalam unggahan tersebut memperlihatkan bagaimana *respons* sosial di media digital dapat memperkuat stigma terhadap individu yang dianggap menyimpang. Unggahan dengan narasi emosional dan visual yang menarik sering kali memicu gelombang komentar negatif yang memperbesar persepsi publik terhadap kesalahan individu, bahkan sebelum terdapat klarifikasi atau proses hukum. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai pemicu amplifikasi, bukan hanya menyebarkan informasi, tetapi juga

⁸⁷ *Ibid*

membentuk citra negatif yang sulit dikendalikan. Hal ini selaras dengan Hasil penelitian terbaru *Antisocial media and algorithmic deviancy amplification* mencatat bagaimana media memperkuat konten negatif, mendorong konflik dan eskalasi emosional komunitas online mempublikasikan konten bahkan tanpa niat buruk tetap bisa memantik respons luar biasa dari publik digital.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika masyarakat menganggap tindakan penyebaran tersebut sebagai bentuk solidaritas atau tuntutan atas keadilan. Namun, tanpa disadari, respons kolektif yang terjadi justru mengarah pada penghakiman *massal* yang dapat memperburuk kondisi psikologis maupun sosial pelaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap fenomena cancel culture di media sosial Facebook pada masyarakat Desa Kampung Jeruk terkait kasus investasi bodong, serta ditinjau melalui perspektif teori moral panic, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Perkembangan Cancel Culture di Kalangan Pengguna Facebook di Desa Kampung Jeruk, Fenomena ini bermula dari penyebaran informasi di media sosial yang tidak selalu terverifikasi, dan diperkuat oleh komentar serta unggahan yang bersifat emosional. Masyarakat secara aktif terlibat dalam proses penghakiman digital, melalui kecaman, boikot, hingga ajakan untuk mengisolasi sosial pihak yang dituduh terlibat. Melalui sudut pandang teori moral panic yang dikemukakan oleh Stanley Cohen, masyarakat terlihat membentuk suatu narasi bersama yang memosisikan individu tertentu sebagai “folk devils” atau simbol dari ancaman terhadap tatanan sosial.

Dampak yang Dialami Korban Cancel Culture Akibat Kasus Investasi Bodong, Dampak dari cancel culture yang dialami oleh individu yang menjadi sasaran sangat beragam, mencakup dampak psikologis, sosial, dan ekonomi. Banyak korban mengalami tekanan mental seperti kecemasan, stres, bahkan depresi akibat pengucilan publik yang terjadi secara terbuka di media sosial.

Dalam konteks ini, cancel culture menjadi sarana pelampiasan kepanikan moral yang tidak sepenuhnya proporsional dan dapat merugikan pihak yang belum tentu bersalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pengguna Media Sosial Terutama Facebook**, Disarankan agar pengguna lebih kritis dan bijak dalam merespons informasi yang beredar, terutama yang berkaitan dengan tuduhan terhadap seseorang. Literasi digital dan etika bermedia sosial perlu ditingkatkan agar opini publik tidak terjebak dalam arus kepanikan moral yang memicu cancel culture tanpa dasar yang jelas. Pengguna harus membiasakan diri untuk cross-check informasi dan menghindari penyebaran konten yang bersifat provokatif atau tidak terverifikasi.
2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian mengenai cancel culture dalam konteks yang lebih luas, baik dari segi lokasi, media sosial lain (seperti TikTok, Instagram, atau X), maupun pendekatan interdisipliner, seperti psikologi komunikasi atau hukum digital. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk melihat sejauh mana persepsi publik terhadap cancel culture dan dampaknya secara statistik.

Dengan demikian, kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang *cancel culture* di media sosial, yang berkembang tanpa kontrol dan tanpa dasar hukum yang jelas, berpotensi menjadi bentuk kekerasan simbolik yang membungkam individu serta mengganggu keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Cahyono. (2022). “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia.” *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Abby Ferber. (2021). “Ketakutan Moral dan Cancel Culture di Era Digital.” *Sociology of Culture*, 5(1), 18.
- Ade Lola Edria, Elsa Fitria Anwar, Wilda Okta Dwina Deti, dkk. (2023). “Fenomena Cancel Culture oleh Pengguna Twitter dalam Unggahan Akun @Areajulid.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 14–18.
- Agnes Melania Carnely Kahe, dkk. (2024). “Dampak Sosial Media Bagi Peningkatan Partisipasi Publik Untuk Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Lebih Baik.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Hukum*, 3(2), 1–15.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Alfredo Kevin. (2023). “Analisis Fenomena Cancel Culture dalam Etika 'Klik' Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman.” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 197–203.
- Andi Dwi Riyanto. (2024). “Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024.” <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024>. Diakses 1 Juni 2024.
- Ananta Diaayu Puspita Sari. (2024). “Fenomena Cancel Culture: Perspektif Sosiologis terhadap Perubahan Sosial.” <https://jurnalpost.com/fenomena->

cancel-culture-perspektif-sosiologis-terhadap-perubahan-sosial/75576/.

Diakses 18 Februari 2024.

Christin, M., & Rahayu, L. (2021). Kritik Sosial Pada Media Sosial (Analisis Semiotika Pada YouTube “TV, Jasamu Tiada”). *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*.

Cindy Mutia Annur. (2024). “Kerugian Investasi Ilegal RI Capai Rp120,79 Triliun, Rekor Tertinggi Sedekade.” <https://databoks.katadata.co.id/...>
Diakses 22 Desember 2024.

CNN Indonesia. (2019). “Tak Cukup Mundur dari Oscar, Kevin Hart Diminta Minta Maaf.” <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/...>

Cristian Timmermann. (2020). “Moralisme Defensif dan Cancel Culture.” *Journal of Practical Ethics*, 8(2), 35.

Data Indonesia. (2024). “Data Jumlah Pengguna Facebook di Indonesia hingga Maret 2024.” <https://dataindonesia.id/...>

Depdiknas RI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

D. Kartika & A. Rozaki. (2021). “Fenomena Cancel Culture di Media Sosial: Kajian Literatur.” *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 25.

Epsilody Mardeson & Hermiza Mardesci. (2022). “Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) Di Media Sosial.” *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 176–178.

Erzikova, E., & Martinelli, D. (2020). “Public Relations Professionals’ Views of Moral Entrepreneurship.” *Journal of Public Relations Education*, 10(3), 105–140.

- Faisal Ahmad Ferdian Syah, dkk. (2024). "Fenomena Perilaku Cancel Culture di Media Sosial dalam Perspektif Fiqih Siyasah." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(2), 1729.
- F. Sari & D. A. Suhardi. (2019). "Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 353–372.
- Garland, D., & Young, J. (2009). "Moral Panic: The State of the Art." *European Journal of Criminology*, 6(1), 1–19.
- Imami Nur Rachmawati. (2014). *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jakarta: Kencana.
- Inilah.com. (2024). "Data Pengguna Internet di Indonesia 2024 Meningkat Drastis." <https://www.inilah.com/....> Diakses 1 Juni 2024.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Irfan Nazir. (2010). *Situs Facebook dan Tindakan Menggunakan* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Joseph Leonard A. Jusay, Jeremiah A. S. Lababit, Lemuel O. M. Moralina, & Jeffrey R. Ancheta. (2022). "We Are Cancelled: Exploring Victims' Experiences of Cancel Culture on Social Media in the Philippines." *Rupkatha Journal*, 14(4), 2–10.
- Kartini, Imam A. Harahap, Nazmia Y. Arwana, & Suci Wahyu T. B. Rambe. (2020). "Teori dalam Penelitian Media." *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 136.

- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Laili, A. N., Suharso, P., & Sukidin. (2024). "Navigating Cancel Culture in Indonesia: Understanding Cyberbullying and Social Control in Viral Cases." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1).
- Litiorini Dina. (2022). "Mengkaji Ulang Teori Kepanikan Moral Seksual di Era Digital." *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 156.
- Marwick, A., & Lewis, R. (2020). *Media Manipulation and Disinformation Online*. Data & Society Research Institute.
- Melisa Bunga Altamira. (2023). "Fenomena Cancel Culture di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literature." *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 38.
- Morana, R. E., & Prochaska, S. (2022). "Misinformation or Activism?: Analyzing Networked Moral Panic." *Information, Communication & Society*, 26(16), 3197–3217.
- Mardiyah, Zakhiyatul. (2023). *Analisis Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture Tokoh Publik Media Sosial Indonesia* (Skripsi). Universitas Yudharta Pasuruan.
- Mujahidah. (2013). "Pemanfaatan Jejaring Sosial (Facebook) Sebagai Media Komunikasi." *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 15(1), 107–108.
- Natalia Nilamsari. (2014). *Memahami Studi Dokumen pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson Education.
- Novita Ika Purnamasari. (2022). "Cancel Culture: Dilema Ruang Publik dan Kuasa Netizen." *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 139–147.
- Penalaran UMN. (2014). *Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafinfo Persada.
- Puput Tripeni Juniman. (2023). "Analisis Kritis Fenomena Cancel Culture dan Ancaman Terhadap Kebebasan Berekspresi." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 18(1), 2.
- Rahmi Anjani. (2025). "Dikonfirmasi Pacaran dengan Bright, Nene Pornnappan Diserang Fans di Instagram." <https://wolipop.detik.com/...> Diakses 2 Januari 2025.
- Rulli Nasrullah. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanley Cohen. (2011). *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers* (ed. ke-3). London: Routledge.
- Statista. (2024). "Distribution of Facebook Users Worldwide as of April 2024." <https://www.statista.com/...> Diakses 2 Juni 2024.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sinta Dwi Ramadhani. (2023). "Dampak Pengguna Media Sosial Facebook bagi Ibu Rumah Tangga." *Jurnal Penelitian Sistem Informasi*, 1(2), 22.

- Ulber Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Walsh, J. P. (2020). "Social Media and Moral Panics: Assessing the Effects of Technological Change on Societal Reaction." *International Journal of Cultural Studies*, 23(6), 937–953.
- Witrie Amalia, Feriani Indah Untari, & Safira Nur Arafah. (2023). "Mengungkap Cancel Culture: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital." *Journal of Social Science Research*, 3(4), 10387.
- Witrie Amelia, dkk. (2023). "Mengungkap Cancel Culture: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 1–2.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 748 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 11 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 198512162019032004
2. Intan Kurnia Syaputri, M.A : 19920831 202012 2 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Resti Septiani
- N I M : 21521041
- Judul Skripsi : Cancel Culture Fenomena Dan Dampak Pada Pengguna Media Facebook
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 28 Nopember 2024
Dekan

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : **186** /In.34/FU/PP.00.9/05/2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : **Surat Keterangan Izin Penelitian**
(Studi Pustaka)

06 Mei 2025

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Resti Septiani
NIM : 21521041
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : *Cancel Culture* : Fenomena Dan Dampak Pada Pengguna Media Facebook
Waktu Penelitian : 06 Mei 2025 s.d 06 Agustus 2025
Jenis Penelitian : Library Research
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2025

Dekan





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Resti Septiani
NIM	: 21521041
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	: Dita Verolyna, M.I.Kom
PEMBIMBING II	: Intan Kurnia Syahputri, M.A
JUDUL SKRIPSI	:
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	04/02 2025	Revisi BAB I	
2.	26/03 2025	Revisi BAB II	
3.	16/04 2025	Pembahasan Penjelasan Teori di BAB II	
4.	05/05 2025	Acc BAB I - BAB II	
5.	20/05 2025	Bimbingan bab IV	
6.	01/06 2025	Revisi Bab IV & V	
7.	12/06 2025	Tinjauan Ulang	
8.	16/06 2025	Acc Haris	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

PEMBIMBING II

INTAN KURNIA, S.M.A
NIP. 199208312020122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Resti Septiani
NIM	: 21521041
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dita Verolyn, M.I. Kom
DOSEN PEMBIMBING II	: Intan Kurnia Syaputri, M.A
JUDUL SKRIPSI	:
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	9/12/24	Perbaikan latar belakang	[Signature]
2.	17/12/24	Revisi Bab I	[Signature]
3.	26/03/25	Perbaikan bab II & III	[Signature]
4.	16/04/25	Perbaikan bab II & III	[Signature]
5.	24/04/25	Revisi Revisi	[Signature]
6.	14/05/25	Revisi TV	[Signature]
7.	10/06/2025	Bimbingan IV & V	[Signature]
8.	12/06/2025	Acc Sidang.	[Signature]
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]
NIP. 198512162019032004

CURUP,2025

PEMBIMBING II,

[Signature]
Intan Kurnia Syaputri, M.A.
NIP. 199208312020122001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK I

Nama : Iman Wati
 Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Jeruk, 16 Agustus 1969
 Umur : 56 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025
 Pukul : 19.00 – 19.25
 Tempat : Rumah ibu Iman

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamualaikum wak maaf ganggu waktu nga wak, ku ndak izin wawancara kit ya wak izin sebelum a wak ku resti mahasiswa IAIN dang ndak melakukan penelitian kal skripsi terkait kasus invetsi bodong wang terjedi gok doson ite kak tahon 2024 ne izin mintek waktu nga harang ya wak ? (Assalamualaikum wak maaf mengganggu waktunya saya mau izin untuk melakukann sedikit wawancara sebelumnya perkenalkan saya resti mahasiswa IAIN yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya terkait kasus investasi	Walaikumsalam ao boleh , kebetulan dang col lan le (walaikumuusalam iya boleh dek,kebetulan lagi tidak ada kerjaan juga)	Tersenyum Sambil duduk main hp Posisi duduk bersampingan	

	bodng yang terjadi di desa kita tahun 2024 kemarin, izin memintanya waktu nya sebentar ya wak)			
2.	Baik wak ite langsung mulai sesi wawancara ya wak, maaf sebelum a wak ape nga tekene kasus invest kak ne ? (Baik wak kita langsung mulai sesi wawancara ya wak, maaf sebekumnya wak apa wak kemarin itu sebagai salah satu korban invest ?)	Ao ku takene le kasus invest kk ne api dak benyak (Iya, saya salah korban nya juga tapi nominal nya tidak banyak)	Senyum tipis	
3.	Jedi wak ape nga milu memviral pelaku a le waktu tu ? mujo awal nga acak menyebarkan postingan tu gok <i>facebook</i> wak ? (jadi wak apa waktu itu ikut memviralkan pelaku nya juga ?, terus bagaimana wawak bisa mulai untuk membuat postingan tentang kasus itu di <i>facebook</i> ?.	Ao ku milu le memviral pelaku a, sebena a ku kak nje Cuma ndak mitek pertanggung jawaban sang nge pelaku a kak (Iya, saya memang ikut memviralkan pelaku tersebut, tapi sebenarnya tujuan saya itu cuma mau minta pertanggungjawaban dari para pelakunya.)	Nampak tersenyum dan mengarahkan tangan ke dada	-Moral Entepreneur
4.	Teros ape wak tau sang postingan wak di <i>facebook</i> tu acak meno para pelaku tu dikucilkan sang masyarakat ? (terus apa wak tau dari postingan	Ao ku sadar sang gok postingan ku gok <i>facebook</i> tu acak berdampak nyate nya nge para pelaku invest kak gok kehidupan nyate a ngot ade wang lahai sang doson	Tangan bergoyang (tegas menjelaskan)	

	wak di <i>facebook</i> itu bisa membuat para pelaku itu dikucilkan (<i>cancel culture</i>) dari masyarakat ?)	kak wat dikate wang teros. Selaen di tage honjo utang a (Saya menyadari bahwa postingan saya di <i>Facebook</i> memiliki dampak nyata bagi para pelaku investasi. Beberapa dari mereka bahkan memilih meninggalkan desa karena terus-menerus menjadi bahan pembicaraan dan mendapatkan tekanan sosial, terutama setelah adanya penagihan terkait uang yang mereka pegang)		- Viralitas isu
5.	Baik wak pertanyaan selanjot a menorot wak mujo suatu isu/topik (Viralitas isu) di media sosial alo <i>facebook</i> acak dengan gecang penyebaran cancel culture/ pengucilan terhadap figure pelaku we nga korban invest? (baik wak untuk pertanyaan selanjutnya menurut wawak bagaimana viralitas isu di media sosial terutama <i>facebook</i> mempercepat penyebaran <i>cancel culture</i> (	Men ku nyingok a media sosial alo <i>facebook</i> kak berperan nya elam penyebaran postingan para korban invest kak jedi a haen banyak wang tau pelaku kasus kak , na men bagi ami para korban kak ade baik ade buruk a le baik a kalu ami acak epat pertanggung jawaban sang para pelaku a na buruk a ami kak dete wang gok elam komentar postingan ami ewk dete wang bodoh ngot acak tertipu. (Kalau saya lihat, media sosial seperti <i>Facebook</i> sangat berperan dalam	Menjelskan dengan serius	- Menyebarkan Label (folk devil)

	penguncilan) terhadap figure pelaku dan korban investasi bodong)	penyebaran postingan yang dibuat oleh para korban investasi. Akibatnya, semakin banyak masyarakat yang mengetahui siapa saja pelaku dalam kasus ini. Bagi kami para korban, hal ini ada sisi baik dan buruknya. Sisi baiknya, kami jadi punya harapan bahwa para pelaku bisa bertanggung jawab. Tapi sisi buruknya, kami juga sering mendapat komentar negative dikatakan bodoh karena bisa tertipu.)		
--	--	---	--	--

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama : Vika Nopalia
 Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Jeruk, 28 Mei 1995
 Umur : 30 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pedagang
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Kamis , 15 Mei 2025
 Pukul : 13.00 – 13.25
 Tempat : Teras rumah

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
6.	Assalamualaikum yok maaf ganggu waktu nga yok, ku ndak izin wawancara kit yok terkait kasus invetsi bodong	Waalaikumsalam ao boleh Res , kebetulan dang col lan le Ayok (waalaikumuusalam iya boleh Res ,kebetulan lagi	Tersenyum Posisi duduk bersampingan	

	wang terjedi gok doson ite kak tahun 2024 ne izin mintek waktu nga harang ya yok ? (Assalamualaikum ayuk maaf mengganggu waktunya saya mau izin untuk melakukan sedikit wawancara terkait kasus investasi bodong yang terjadi di desa kita tahun 2024 kemarin, izin meminta waktu nya sebentar ya ayuk)	tidak ada kerjaan juga Ayuk)		
7.	Baik yok ite langsung mulai ya yok mbay ku ndak wawancara nga karno ku tau nga korban invest le kan yok, jedi pertanyaan pertama yok mujo sikap nga saat ingok bahwa wang yang di kucilkan haen di serang gok media sosial ? (Baik Ayuk kita langsung mulai ya ,ayuk tau kenapa aku aku pilih ayuk sebagai informan karena aku tau ayuk korban investasi bodong juga,jadi langsung pertama ya yuk, bagaimana sikap ayuk saat melihat bahwa seseorang yang di cancel	Ao ayok takene le dak ape men ndak nanye , oh ayok langsung jawab ya jedi menorot ayok yang sebagai korban kak ,ku merase agak kecewa sebeno a kalu Cuma di kucilkan ku berharap pelaku kak di hokum secara hokum cen ye cak mempertanggung jawabkan kesalahan a, sebeno a men Cuma diserang gok media sosial kak Cuma meno drama bei. (iya ayuk juga salah satu korban nya tanya aja ayuk langsung jawab jadi kalau menurut ayuk yang sebagai korban ini sedikit	Senyum tipis	- Amplifikasi media

	semakin di kucilkan atau di serang di media sosial ?)	kecewa sebenarnya kalau pelaku nya hanya di kucilkan aku berharap pelaku nya bisa di hukum secara hukum biar mereka bisa mempertanggung jawabkan kesalahan nya, sebenarnya kalau Cuma diserang dimedia sosial ini Cuma bisa membuat drama aja.)		
8.	Jedi wak ape nga milu memviral pelaku a le waktu tu ? mujo awal nga acak menyebarkan postingan tu gok <i>facebook</i> wak ? (jadi wak apa waktu itu ikut memviralkan pelaku nya juga ?, terus bagaimana wawak bisa mulai untuk membuat postingan tentang kasus itu di <i>facebook</i> ?).	Ao ku milu le memviral pelaku a, sebeno a ku kak nje Cuma ndak mitek pertanggung jawaban sang nge pelaku a kak (iya saya ikut memviralkan pelaku tersebut, tapi sebenarnya saya Cuma mau minta pertanggung jawaban dari para pelakunya)	Nampak tersenyum dan mengarahkan tangan ke dada	- Deviancy Amplification
9.	Oke yok lanjut pertanyaan kedua ya yok, mujo menorot nga fenomena cancel culture (dikucilkan) kak haros di dukung atau di tolak elam masyarakat (oke ayuk kita langsung lanjut ke pertanyaan kedua ya, bagaimana menurut anda fenomena cancel	Kalu ayok pribadi kak sebeno a dak dukung dk nolak le lebih ku lebih dukung para korban kak lebih kritis le dalam menghadapi masalah kak akot a obo laju kene kate wang le wat masalah kak. (kalau ayuk pribadi sebenarnya tidak mendukung dan tidak menolak tapi lebih berharap para	Tangan di paha (tegas menjelaskan)	- - Public reaction

	culture ini harus didukung atau ditolak dalam masyarakat ?)	korban ini lebih kritis dalam menghadapi masalah ini takutnya kita sebagai korban malah di salahkan orang dalam masalah ini)		
10.	Oke yok mase ya yok la ndak di wawancara dan bersedia menjawab pertanyaan ku (oke ayuk terimakasih ya yuk sudah bersedia di wawancarai dan mau menjawab beberapa pertanyaan yang saya)	Ao hame hame res ayok henang le acak nolong nga (iya sama-sama Res ayuk juga senang bisa bantu kamu)	Tersenyum lebar	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 3

Nama : Ervina
 Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Jeruk, 9 September 1977
 Umur : 48 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 17 Mei 2025
 Pukul : 16.00 – 16.35
 Tempat : Rumah ibu evi

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamualaikum bu izin wawancara ya langsung be ya bu ke pertanyaan pertama, mujo nga nyingok fenomena kritik sosial wang di	Waalaikumsalam ao boleh , kebetulan ibuk dang col lan, baik ibuk langsung jawab be ya ku ingok kritik sosial di era digital kak gecang nya nyebar info-info a harang bei wang tau gele ku	Tersenyum malu Sambil duduk memegang tas Posisi duduk bersampingan	

	lakukan secara terbuka di era digital khusus di facebook menurut anda sebagai pelaku investasi bodong? (assalamualaikum bu izin wawancara ya bu langsung saja ya bu ke pertanyaan pertama, bagaimana anda melihat fenomena kritik sosial yang dilakukan secara terbuka di era digital khususnya di facebook menurut anda yang sebagai pelaku investasi bodong?)	pelaku atau langsung di kate-katean, mana serangan itu terjadi dalam facebook ini, bahkan langsung ke pribadi, penghinaan, bahkan jadi ancaman bagi ku. (waalaikumussalam ya boleh, kebetulan ibu sedang tidak ada kerjaan, oke ibu langsung jawab pertanyaan pertama ya, kalau saya melihat kritik sosial di era digital ini cepat sekali menyebar informasi-informasinya seketika orang-orang tahu bahwa saya langsung menjadi bahan perbincangan orang di media sosial dan bahkan serangan itu tidak hanya terjadi di media facebook saja bahkan langsung ke personal, penghinaan bahkan ancaman bagi saya.)	-menjelaskan dengan serius	- Kritik Sosial - Pengucilan Sosial
2.	Baik bu mase ya jawaban atau ite lanjut pertanyaan kedua, mujo bentuk pengucilan sosial dalam cancel culture berdampak ke relasi sosial dan reputasi anda sebagai individu	Pengucilan sosial yang ku alami liwat cancel culture kayak benar-benar menghancurkan ku, kuat-kuat menjauh, keluarga mulai gak caye gitu seolah olah ku di cap penjahat tapi sebenarnya ku kayak korban yang pihak pertama atau yang	- Senyum tipis	

	wang di kucilkan (cancel culture) ? (baik buk terimakasih ya jawabannya kita lanjut pertanyaan kedua ya, bagaimana bentuk pengucilan sosial dan reputasi anda sebagai individu yang di cancel (dikucilkan) ?	paleng berat tu di kucilkan gok kehidupan nyate nje gok media sosial bei bahkan gok lingkungan sekitar wang mandang ku dengan curiga dan penuh kebenciaan, reputasi ku ajor nya, jujur gete membayangkan a ,mujo mulai sang awal gi lek . (pengucilan sosial yang saya alami lewat <i>cancel culture</i> ini benar-benar menghancurkan saya, teman-teman semua menjauh, keluarga mulai tidak percaya lagi seolah olah saya seorang penjahat, tapi saya sebenarnya juga korban dari pihak pertama tapi yang paling berat itu saya dikucilkan di kehidupan nyata dan di media sosial bahkan di lingkungan sekitar orang memandang saya dengan curiga dan penuh kebencian reputasi saya sangat hancur jujur sangat sulit untuk di bayangkan bagaimana memulai dari awal lagi.)	- Menunduk dengan malu - Dengan wajah menyesal	- Pengucilan Sosial - Folk Devil
3.	Oke buk sesi wawancara a la selesai mase ya buk atas waktu a maaf kalua ade pertanyaan yang	Ao hame-hame maaf le kalu jewaban a lom puas nia (iya sama-sama maaf juga kalau	- Senyum tipiss dengan ramah	

	menyinggung (oke buk sesi wawancara kita sudah selesai terimakasih atas waktunya maaf kalau ada pertanyaan yang menyinggung)	jawaban nya belum memuaskan)		
--	---	----------------------------------	--	--

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 4

Nama : Lesti
 Tempat/Tanggal Lahir : Tempel Rejo, 16 Agustus 1998
 Umur : 27 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Minggu, 18 Mei 2025
 Pukul : 15.30 – 16.10
 Tempat : Rumah ibu Lesti

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamualaikum yok ku langsung mulai wawancara ya yok untuk mempersingkat waktu ku langsung ke pertanyaan pertamo ya yok, mujo yok awal mula a nga pacak tergiur milu invest nge pihak pertamo kak dan mujo nga acak ngajak wang laen milu le ? (Assalamualikum yuk, aku langsung mulai wawancara	Walaikumsalam ao dek, ku pertamo a emang kenal nge wang tu de tu ku di tawar a la ita invest nga ye de dengan keuntungan 2 kali lipat dalam jangka 10 hari missal ayok invest 1.000.000 na dalam 10 hari lek sen ayok di belek jedi 2.000.000 na mujo ku acak ngajak wang laen ilu invest le kak cen ku epat ontong a le 10% sang sen untung a na	- Tersenyum - Posisi duduk bersampingan	

	ya untuk mempersingkat waktu aku langsung ke pertanyaan pertama, bagaimana awal mula ayuk bisa tergiur ikut invest pada pihak pertama dan bagaimana ayuk bisa mengajak orang-orang untuk ikut investasi juga?)	care ku cen wang kak tergiur le ku posting-posting testi a gok facebook jedi a wang kak tergiur dan milu le melalui ku ngenjok nge pihak pertama a, dan akher a wang mekak dak tau sen a nge pihak pertama setau wang sen a nge ku dan akher a ku di tagi tagi wang honjo, padahal ku korban le. (waalaikummusalam iya dek, aku pertama nya emang kenal dengan pelaku pertama nya dan aku di tawari untuk ikut invest dengan dia dengan keuntungan 2 kali lipat dalam jangka waktu 10 hari, misal aku invest 1.000.000 kemudian 10 hari kedepan uang yang di investkan itu di kembalikan dengan nominal 2.000.000 terus kenapa aku bisa mengajak orang-orang untuk ikut juga karena aku berfikir bisa mendapatkan 10% dari uang keuntungan nya akhirnya untuk mengajak lebih banyak orang aku akhirnya posting testi orang orang di media <i>facebook</i> dan akhirnya banyak orang-orang tergiur dan ikut invest	- Raut wajah menyesal - Wajah serius	-Folk Devil
--	--	--	---	---------------------------

		melalui aku,pada akhirnya ketika pelaku pertama membawa pergi uang kami ,aku la yang menjadi kejaran para korban dan meminta uang mereka kembali padahal aku juga korban.		
2.	Ayok yang habar ya moga ade hikmah a setelah kak lek, ite lanjot ke pertanyaan ke due ya yok , pertanyaan a mujo menorot nga media sosial <i>facebook</i> mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap wang yang di kucilkan (<i>cancel culture</i>) alo nga ? (ayuk yang sabar ya semoga setelah ini ada hikmah yang di dapatkan,oke kita lanjut ke pertanyaan kedua ya pertanyaan nya bagaimana menurut anda media sosial <i>facebook</i> mempengaruhi persepsi masyarakat yang di <i>cancel</i> (dikucilkan) seperti anda ?	Ao dek yok la habar kan yok hala le, ayok langsung jawab ya menorot ku media sosial kak sangat kuat elam membentuk persepsi masyarakat dan sering hali sang hikok sisi cerito, waktu ku di viralkan wang ne dan di tudu pelaku a banyak masyarakat langsung caye tanpa notot tau konteks yang sebenar a algoritma media sosial kak la yang memperkuat narasi yang dang viral, wang lebih banyak menghakimi dari pade memahami di media sosial kak ku nje gi individu yang acak membela diri api Cuma sekedar ‘konten’ kal manceng emosi netizen dan mustahil ku acak memperbaiki citra diri ku wat persepsi buruk wang tentang ku, ku tau ku hala le api kan dak haros a ku di beno sejahat	- Senyum tipis - Dengan tatapan kosong serta menghela nafas	-Media Aflication

		kak. (iya dek yuk sudah sabar kan juga ayuk juga salah, ayuk langsung jawab ya dek menurut aku media sosial ini sangat kuat dalam membentuk persepsi masyarakat dan sering kali hanya dari satu sisi cerita, waktu aku di viralkan dengan orang-orang dan dicap sebagai pelakunya, banyak masyarakat yang langsung percaya tanpa mencari tau konteks sebenarnya. Algoritma media sosial ini yang memperkuat narasi yang sedang viral, orang lebih cepat menghakimi dari pada memahami, di media sosial ini aku bukan lagi individu yang bisa membela diri tapi hanya sekedar ‘konten’ yang memancing emosi netizen dan mustahil aku bisa memperbaiki citra diri gara-gara persepsi buruk dari masyarakat tentang aku, aku tau aku salah juga tapi tidak harus aku dibuat sebigini jahatnya.		-Permusuhan terhadap pelaku (folk Devil)
--	--	--	--	--



Wawancara dengan Informan 1



Wawancara dengan Informan 2



Wawancara dengan Informan 3



Wawancara dengan Informan 4

BIODATA PENULIS



Resti Septiani adalah nama penulis putri dari Bapak Yupran dan Ibu Arlina, lahir di Desa Kampung Jeruk, kecamatan Binduriang , Kabupaten Rejang Lebong pada 26 Agustus 2003. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah di MAN Curup pada tahun 2021, Resti Septiani melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Curup pada tahun 2021. Dengan tekad yang kuat untuk mengembangkan diri, ia memilih untuk melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Dalam perjalanannya menempuh pendidikan tinggi, Resti Septiani menunjukkan ketekunan dan komitmen yang luar biasa untuk menguasai ilmu komunikasi dalam konteks Islam. Keputusan untuk memilih jurusan KPI mencerminkan minat dan kecintaannya dalam bidang komunikasi serta penyiaran yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dengan bekal pendidikan yang diperoleh di Institut Agama Islam Curup, Resti Septiani berharap dapat berkontribusi dalam bidang penyiaran dan komunikasi Islam, serta membawa manfaat bagi masyarakat luas melalui pemahaman yang lebih baik mengenai agama dan komunikasi.

Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "***Cancel Culture: fenomena dan Dampak pada pengguna media facebook.***"

